NILAI-NILAI PAI DALAM TRADISI MASYARAKAT ADAT SAMIN DI SAMBONGREJO BLORA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Al Fain Vian Darussalam

NIM:1803016095

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Al Fain Vian Darussalam

NIM 1803016095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Samin di Sambongrejo Blora

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali Bagain tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Mei 2025
pembuat pernyataan



Al fain Vian Darussalam
Nim : 1803016095

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024–7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Samin Di Sambongrejo Blora
Penulis : Al fain Vian Darussalam
NIM : 1803016095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 29 Juni 2025

Dewan Penguji

Ketua

Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Sekretaris

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005011001

Penguji 1

Dr. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP. 197109261998032002

Penguji 2

Ratna Muthia, MA
NIP. 201604870113951

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS Semarang, 12 Mei 2025

Kepada

Yth. Dekan FITK

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh :

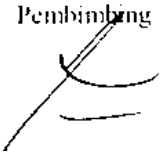
Nama	:	Al Fain Vian Darussalam
NIM	:	1803016095
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Samin di Sambongrejo Blora

Kami memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 12 Mei 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Kholiq,M.Ag

NIP. 197109151997031003

ABSTRAK

Judul : Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Samin di Sambongrejo Blora

Peniliti : Al Fain Vian Darussalam

NIM : 1803016095

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkandung dalam tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo, Blora. Masyarakat adat Samin merupakan komunitas adat yang memiliki sistem nilai khas, yang hingga kini masih dipertahankan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menggali kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya tertanam dalam institusi formal, tetapi juga dalam praktik budaya masyarakat adat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi Kepala Desa, Kepala masyarakat adat Samin, dan masyarakat Suku Samin di Sambongrejo. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi masyarakat adat Suku Samin di antaranya tercermin dalam: (1) pakaian adat yang mencerminkan kesederhanaan dan kesucian niat; (2) kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk amanah dan tanggung jawab; (3) tradisi resek-resek deso sebagai wujud kebersamaan dan gotong royong; dan (4) ajaran Sikep, yang mencakup: a) angger-angger pratikel (aturan tindakan), b) angger-angger pangucap (aturan ucapan), c) angger-angger lakonana (aturan perbuatan). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, persaudaraan, dan menjaga lingkungan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan membuktikan bahwa tradisi masyarakat adat dapat menjadi sumber pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: Nilai-Nilai PAI, Tradisi Masyarakat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ś
5	ج	J
6	ح	H̲
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ż
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	t̲
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek				3. Vokal Panjang		
◌َ ... = a	كَتَبَ	Kataba		ا◌َ ...= ā	قَالَ	Qāla
◌ِ ... = i	سُئِلَ	su’ila		◌ِي= ī	قِيْلَ	Qīla
◌ُ ... = u	يَذْهَبُ	Yażhabu		◌ُو= ū	يَقُوْلُ	Yaqūlu

4. Diftong

ي = كَيْفَ = Kaifa

و = حَوْلَ = Haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum.wr. wb.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. *Alhamdulillah*, rasa syukur tiada terkira kepada Allah SWT yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Suku Samin di Sambongrejo Blora". Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, atas perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam sehingga kita dapat merasakan damainya hidup dalam naungan Islam.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang ikut serta dalam memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

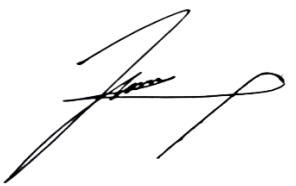
1. Bapak Prof Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr Aang Kunaepi, M.Ag, sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

5. Bapak Prof. Dr. Abdul Kholiq,M.Ag, selaku dosen pembimbing, dan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI))
8. Guru-guru dan teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi semangat, support dan doa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin*.

Waalaikum salam.wr. wb

Semarang, 12 Mei 2025 Penulis



Al Fain Vian Darussalam
NIM : 1803016095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…… I
PERNYATAAN KEASLIAN ……..…….. Ii
LEMBAR PENGESAHAN…… iii
NOTA PEMBIMBING……..…… iv
ABSTRAK……..…….. V
TRANSLITERAS …….. Vi
KATA PENGANTAR…….…….. Viii
DAFTAR ISI……..…… x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah.....8

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

BAB II Kajian Teori

A. Deskripsi teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....10

a. Pengertian Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam 10

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.....11

c. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam 12

2. Tradisi Masyarakat Adat Suku Samin 19

a. Pengertian Samin 19
b. Riwayat Pendiri Ajaran Samin 20
c. Sejarah Masyarakat Suku Samin 21
d. Tradisi Masyarakat Suku Samin dan Ajarannya 22

B. Kajian Pustaka

C. Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian……... 35
B. Tempat dan Waktu Penelitian……... 36
C. Sumber data ……. 37
D. Teknik Pengumpulam Data.…….. 38
E. Teknik Analisis Data.…….. 40
F. Teknik Keabsahan Data…..……..….. 43

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data…….. 44
B. Analisis Data…… 81
C. Keterbatasan Penelitian 85

BAB V PENUTUP

Kesimpulan …….. 86
Saran …… 87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ribuan ras, suku dan bahasa daerah dengan keanekaragaman di dalamnya. Seiring dengan hal tersebut, kebudayaan di Indonesia juga tumbuh dan berkembang dari beraneka ragam suku yang berbeda dari timur sampai barat wilayah Indonesia. Hal ini mencerminkan semboyan Negara Indonesia itu sendiri yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya"berbeda beda tetapi tetap satu jua". Maksudnya yaitu meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu juga.[1]

Budaya yang masih kental di Indonesia salah satunya adalah budaya Jawa. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan suatu hal mistis yang dianut oleh para leluhur. Tradisi di jawa itu sendiri biasanya berhubungan dengan ritual pernikahan, kelahiran (*babaran)*, dan kematian.[2] Rantai

[1] Santoso, *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Surabaya, University Press IKIP, 2017), hlm.6

[2]Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam jawa ritual-ritual dan tradisi tentang kehamilan,kelahiran,pernikahan,dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam jawa*,(Yogyakarta: Narasi, 2010) hlm.27

kehidupan masyarakat jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam secara turun-menurun.[3]

Salah satu komunitas adat yang ada di tanah Jawa, tepatnya di Jawa Tengah adalah masyarakat adat Samin. Samin adalah sebuah kelompok masyarakat adat di Jawa yang tinggal di pedalaman hutan jati di desa Sambongrejo Blora Jawa Tengah. Masyarakat Samin merupakan suatu masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan dan perilaku yang unik. Hal ini berkaitan dengan sikapnya yang dulu menentang Pemerintah Kolonial Belanda. Perlawanan masyrakat samin terhadap Pemerintah Kolonial Belanda tersebut tidak dilakukan dengan cara kekerasan fisik, tetapi diwujudkan dengan cara membandel tidak menyetor padi, menentang pamong desa, dan tidak mau membayar pajak. Terbawa sikapnya yang selalu menentang penjajah Belanda. Masyarakat Samin kemudian mempunyai perilaku, tatanan, dan adat-istiadat sendiri. Dengan sikap seperti ini, masyarakat Samin mempunyai kebiasaan yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang tidak selalu mengikuti adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat di sekitanya.[4]

Prinsip ajaran Samin Surosentika seorang tokoh Samin pada hakikatnya menyangkut nilai-nilai kehidupan manusia,

---

[3] Shodiq, *Potret Islam jawa*,(Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm.4.

[4] Hari Bakti Mardikantoro, *Samin Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan,* (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2021), hlm. 51

kehidupan yang sempurna, dan juga kehidupan manusia yang tidak sempurna. Ajaran-ajaran itu digunakan sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku atas perbuatan-perbuatan manusia, khususnya orang-orang Samin agar selalu hidup dengan baik dan jujur untuk anak keturunan mereka kelak. Secara garis besar ajaran Samin dikenal dengan tiga macam ajaran, yaitu *angger-angger pertikel* (hukum tindak-tanduk), *angger-angger pengucap* (hukum berbicara), *angger-angger lakonana* (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan). Ketiga ajaran dasar Samin tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa ajaran. Berdasarkan hasil pengamatan ajaran masyarakat Samin yang diungkapkan dengan bahasa Jawa meliputi hal-hal sebagai berikut: ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang berbakti kepada oarang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.[5]

Persebaran masyarakat Samin dimulai di wilayah Kabupaten Blora, tepatnya dari desa tempat kelahiran Samin

[5] Hari Bakti Mardikantoro, *Samin Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan,* (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2021), hlm. 50-51

Surosentiko, yakni Desa Plosa Kediren, Kecamatan Randublatung. Oleh karena, pengikutnya semakin banyak, Samin Surosentiko mencari tempat lain yang lebih luas, yakni di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan dan Desa Bapangan, Kecamatan Menden. Dari desa inilah persebaran masyarkat Samin dimulai. Persebaran itu selanjutnya ke daerah Kedungtuban, Sambong, Jiken, Jepon, Blora, Tunjungan Ngawen, Todanan, Kunduran, Bangreja, dan Doplang. Dalam perkembangannya persebaran masyarakat Samin sampai ke luar daerah, antara lain Kudus, Pati, Rembang, Bojonegoro, dan Ngawi.[6]

Masyarakat Samin memiliki kepribadian yang polos dan jujur. Artinya, mereka terbuka kepada siapa pun, termasuk kepada orang- orang yang belum dikenalnya. Mereka menganggap semua orang sebagai saudara sehingga sikap kebersamaan selalu diutamakan. Sifat jujur dan terbuka tercermin dari perilaku, sikap maupun bahasa yang digunakan, serta selalu memiliki sikap terbuka kepada siapapun. Apa yang dikatakan sesuai dengan realita yang dialaminya. Segala sesuatu yang dilakukan tidak pernah direkayasa. Jujur merupakan satu dari sekian wujud sifat masyarakat Samin dari ajaran yang dianutnya.[7]

---

[6] Hari Bakti Mardikantoro, *Samin Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2021), hlm. 48

[7] A. Adrianto, *Wong Samin Inventarisasi Komunitas Adat Di Blora*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal

Masyarakat Samin sangat memegang ”solat” yang berarti *solahing ilat* (gerak lidah). Lidah harus dijaga agar tetap mengucapkan kata-katayang jujur dan tidak pernah menyakiti orang lain. Lidah adalah sumberdari segala masalah. Jangan menyakiti orang lain, kalau tidak mau disakiti, jangan membohongi orang lain kalau tidak ingin dibohongi, jangan mencelakai orang lain kalau tidak mau dicelakai orang lain danmasih banyak.[8]

Masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Oleh karena itu, orangSamin sering disebut “orang Jawa lugu” atau Jawa Jawab, artinya orang Jawa yang selalu berbicara dengan lugu. Mereka tidak mau mempelajari dan menggunakan bahasa lain. Menurut pemikiran mereka, orang Jawa itu harus berbahasa Jawa dan tidak pantas menggunakan bahasa asing. Dalam pikiran mereka, orang asing (Belanda) suka menjajah dan merampas kemerdekaan.

Kembali lagi kepada teori bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah hal yang wajib ada dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam, menimbulkan

[8] A. Adrianto, *Wong Samin Inventarisasi Komunitas Adat Di Blora.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Tradisi. 2013, hlm 21

pertanyaan bagi penulis, tentang nilai-nilai apakah terdapat didalam tradisi masyarakat Samin di Desa Sambongrejo Blora Jawa Tengah. Hal ini dirasa penting untuk dibahas karena masyarakat Samin di Desa Sambongrejo Blora yang masih menganut kepercayaan leluhur. Dan dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan untuk masyarakat Samin di Desa Sambongrejo Blora khususnya anak-anak yang mengikuti adat dan tradisinya bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat diambil dan dipraktikkan di masyarakat. Di zaman modern ini tradisi dan kepercayaan masyarakat Samin di Desa Sambongrejo Blora mengalami pergeseran perubahan. Perubahan sosial terjadi baik dari dalam maupun dari luar yang terdiri dari dari beberapa faktor antara lain; 1) interaksi dengan budaya lain, 2) meningkatnya pendidikan warga masyarakat, 3) adanya stratifikasi sosial yang bersifat terbuka, 4) meningkatanya perhargaan terhadap hasil karya pihak lain, 5) jumlah penduduk yang heterogen yang memungkinkan interaksi sosial, 6) adanya ketidak puasan masyarakat terhadap kondisi tententu yang menghambat kemajuan masyarakat, 7) meningkatnya intervensi teknologi melalui media televisi serta film, dan lancarnya perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain karena perdagangan semakin lancar.

Meskipun masyarakat Samin mempunyai kepercayaan dan keyakinan atau pandangan tersebut, akan tetapi pemerintah

menerapkan kebijakan supaya masyarakat Samin memilih satu dari lima agama yang diakui pemerintah yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Kemudian agama atau aliran-aliran kepercayaan lainnya tidak diakui sebagai agama, oleh karena itu mau tidak mau setiap warga negara harus memilih satu dari agama yang diakui oleh pemerintah tersebut. Adanya kebijakan tersebut, masyarakat Samin di Desa Sambongrejo Blora Jawa Tengah pada umumnya bahkan dikatakan mutlak memilih agama Islam.

Hal tersebut karena akar historis masyarakat samin di Desa Sambongrejo Blora Jawa Tengah sudah bersentuhan dengan Islam. Hal ini seperti penjelasan pimpinan Samin yakni Samin Sepuh dan R. Kohar (Samin Anom) adalah orang yang akrab dengan lingkungan Islam walaupun Islam *kejawen* atau *abangan* yang berkembang dalam kerajaan Islam Jawa Padang, Jipang, dan Mataram. Dengan demikian, Islam menjadi pilihan agama bagi masyarakat Samin di Desa Sambongrejo Blora Jawa Tengah yang mengalir begitu saja, dan saat itu pula generasi muda sudah mulai ada perubahan.

Sebagai konsekuensi masyarakat samin memeluk agama Islam, maka Kemetrian Agama Islam mengadakan suatu kegiatan dengan mendirikan P3A (Pilot Proyek Pembinaan Mental Agama) pada tiap-tiap daerah termasuk di Desa Sambongrejo Blora Jawa Tengah Pada tahun 1960-an di dusun Sambongrejo Blora sebetulnya sudah ada langgar atau musholla, tetapi kehadirannya

tidak berkembang. Baru pada tahun 1970-an bangkit lagi walaupun kegiatan masih berkesan sederhana karena pengasuhnya hanya berbekal kemampuan membaca al-Qur'an dan sedikit agama dan juga tidak banyak anak-anak yang mengikuti belajar mengaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Samin di Sambongrejo Blora"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora.

2. Manfaat Penelitian
   a) Secara Teoritis
      1) Memberi khasanah keilmuan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora.
      2) Memperdalam pengetahuan terhadap budaya leluhur

yang masih tersisa sampai sekarang.

3) Lebih peduli terhadap lingkungan disekitar.
4) Sebagai bahan penelitian yang serupa dengan para peneliti dimasa yang akan datang

b) Secara Praktis

1) Untuk lebih memperdalam pengetahuan terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora.
2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat Desa Sambongrejo pada khususnya dan masyarakat luar pada umumnya mengenai tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora.
3) Agar dapat terus menjaga nilai- nilai yang terkandung didalamnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya *(insan kamil)* sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Nilai tersebut adalah nilai tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktifitas hidup orang Islam. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai intrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Nilai tersebut adalah nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin.[9]

[9] Maisyanah dan Lilis Inayati, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi, *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.13 No.02 Agustus 2018*, hlm.335

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist . Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat manusia di muka bumi sepanjang zaman dan dijaga oleh Allah SWT hingga hari akhir. Al-Qur'an juga merupakan sebuah pedoman hidup bagi orang muslim. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.[10]

2) Hadist

Hadist adalah perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrīr*) dan sifat yangdisandarkan kepada Nabi SAW. Hadis menjadi sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dikatakan seperti itu karena hadis merupakan

[10] M D Akmansyah, Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, ‖ *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana IAIN Raden Intan* 8, no. 2 (August 2015): hlm.130.

penguat dan penjelas dari berbagai persoalan yang ada di dalam Al-Qur‘an.[11]

c. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu adalah nilai-nilai agama Islam. Terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan *fiṭraḥ* anak sehingga memberikan *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan banyaknya nilai- nilai Islam yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dalam penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan nilai pendidikan *aqidah*, nilai pendidikan *syari‘at*, dan nilai pendidikan akhlak.[12]

Macam-macam nilai pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Nilai Pendidikan *Aqidah*

Aqidah menurut bahasa adalah kepercayaan di dalam hati. Dikatakan pula iman karena *aqidah* tidak hanya percaya

[11] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.180.

[12] M D Akmansyah, Al-Qur‘an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, ‖ *Jurnal Pengembangan Masyarakat* Islam *Program Pascasarjana IAIN Raden Intan* 8, no. 2 (August 2015): hlm.21

saja, melainkan keyakinan yang mendorongseseorang untuk berbuat ataumengamalkan. Sedangkan menurut istilah *aqidah* adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.[13]*Aqidah* mengarah kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok- pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT., malaikat,kitab-kitab Allah SWT., Nabi dan rasul Allah SWT, hari akhir, serta *qaḍa'* dan *qadar*. Karakteristik *aqidah* sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. *Aqidah* harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala akitivitas tersebut bernilai ibadah.

Searah dengan pengertian di atas,iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia sehingga harus diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan. Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadikan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dan keimanannya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat. *Aqidah* sebagai ketentuan-

[13] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 21.

ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah landasan atau pedoman dari segala perilaku seorang di muka bumi ini. Karena itu akidah berfungsi sebagai pengatur perilaku seseorang baik atau tidak. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses yang sedemikian rupa sehingga membentuk nilai (norma) maupun perilaku seseorang.[14]

2) Nilai Pendidikan *Syari'at*

Syari'ah yaitu sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah. Sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. *Syari'ah* dalam arti lain adalah pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan Allah. [15]Panduan dalam menjalankan *syari'ah* adalah Al-Qur'an dan Hadis (*al-Sunnah*).

[14]Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor:Ghaliyah, 2015), hlm. 74.

[15] Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: PT Ghaliya Indonesia, 2015), hlm.45.

Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.[16]

Secara umum, fungsi *syari'ah* adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kekehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syari'ah berfungsi sebagai berikut.

a) Ibadah, ibadah kepada Allah melalui kewajiban yang sudah ditetapkan seperti rukun Islam dan rukun Iman.
b) *Muamalah*, hubungan manusia dengan manusia.
c) *Munakahah*, berupa ketetapan dalam perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.
d) *Jinayah*, berupa hukum-hukum pidana seperti *qishās*, *kifārat*, dan lain-lain.
e) *Siyasah*, berupa masalah-masalah keduniaan seperti politik, tanggung jawab, toleransi, dan semacamnya.[17]

3) Nilai Pendidikan Akhlak.[18]

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab diambil dari kata dasar *khuluqun* yang berarti perangai,

---

[16] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 139

[17] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 139

[18] Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor:Ghaliyah, 2015), hlm. 152.

tabi'at, adat.Sedangkan secara istilah, akhlak merupakan suatu hal yang melekat dalam jiwa, dan darinya akan timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan oleh manusia. Menurut Imam al-Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan- perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikirandan pertimbangan. Mu'jamal-Wasith mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[19]

Secara umum, akhlak dibagi menjadi tiga macam yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT, dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Tuhannya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT.

[19] Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor:Ghaliyah, 2015), hlm. 152.

dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk suatu pendidikan keagamaan, diantaranya iman, ihsan, takwa, syukur, tawakal, dan lain sebagainya. Manusia diwajibkan bersujud, bersyukur, berlindung dan bertakwa hanyalah kepada Allah semata. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Q.S An-Nisa:1).[20]

[20] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* Dilengkapi *dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih,* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.), hlm. 77

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Di hadapan Allah SWT semua manusia itu sama., maka dalam berhubungan dengan sesama manusia hendaknya harus memiliki etika dan perilaku yang baik, tidak merasa paling tinggi dan tidak memandang rendah orang lain. Diantara nilai-nilainya adalah rendah hati, tanggung jawab, perwira, dan sebagainya.

c. Akhlak terhadap alam

Hal ini terdapat hubungan dengan fungsi manusia sebagai khalifah. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna yang kemudian diberi amanah dan tanggung jawab menyandang tugas sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 60 telah dijelaskan mengenai larangan merusak alam sekitar sebagai berikut:

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ؕ
فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ؕ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ؕ
كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing- masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Q.S Al-Baqarah : 60).[21]

2. Masyarakat Adat Samin

a. Pengertian Samin

Samin adalah sebuah kelompok masyarakat yang terdapat di Pulau Jawa yang memiliki kepercayaan, adat istiadat dan norma-norma serta aturan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat di Jawa pada umumnya. Mereka hidup berkelompok di luar masyarakat umum, disuatu wilayah tertentu. Di wilayah yang mereka diami mereka membentuk satu komunitas.[22]

Saminisme dipimpin oleh seorang yang menyamar menjadi seorang petani bernama Ki Samin Surosentiko, yang mengumpulkan kekuatan masyarakat untuk melawan kolonial Belanda.

---

[21] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* Dilengkapi *dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih,* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.), hlm. 9

[22] Titi Mumfangati dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, KabupatenBlora, Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2014), hlm.20

Dengan aksi itulah, istilah Samin dianggap sebagai kelompok pembangkang oleh Belanda dan meluas pada tatanan masyarakat. Karena pengikut Samin menentang aparat untuk membayar pajak dan memisahkan diri dari masyarakat umum, muncullah kata *nyamin* dari julukan aparat desa Blora.[23]

b. Riwayat Pendiri Ajaran Samin

Ki Samin adalah seorang penduduk yang bernama lengkap Samin Surosentiko. Ia dilahirkan pada tahun 1859 di Desa Ploso Kediren, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Samin Surosentiko ini masih keturunan Pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu. Pangeran Kusumowinahyu ini adalah Raden Adipati Brotodiningrat yang memerintah di Kabupaten Sumoroto (sekarang Tulungagung). Ia mempunyai dua orang putra. Putra pertama bernama Raden Ronggowirjodiningrat dan kedua bernama Raden Surowidjojo. Nama kecil Samin adalah Raden Kohar putra dari Raden Surowidjojo yang merupakan cucu dari R.M. Adipati Brotodiningrat atau Pangeran Kusumaningayu yang mengandung

[23] Moh. Rosyid, *Samin Kudus Bersahaja di tengah Asketisme Lokal* (Yogyakarta:PustakaPelajar, 2018), hlm. 81

arti “orang ningrat yang mendapat anugerah wahyu kerajaan untuk memimpin negara”.[24]

c. Sejarah Masyarakat Suku Samin

Masyarakat Samin adalah sebuah fenomena kultural, yang memiliki keunikan sekaligus sarat akan pesan. Perilaku wong Samin terkesan “seenaknya sendiri”, seolah-olah tak mengakui eksistensi negara dalam kehidupan mereka. Wong Samin terkenal akan keluguannya, polos dan apa adanya hingga terkesan “dungu”. Samin identik dengan perlawanan. Ajaran Samin begitu popular sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap penjajah. Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial.[25]

[24] Titi Mumfangati dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, KabupatenBlora, Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2014), hlm.22

[25] Joko Susilo, *Agama tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*,(Yogyakarta : UMM Press, 2013) hlm. 45

d. Tradisi Masyarakat Suku Samin

1. Tradisi Masyarakat Suku Samin

Masyarakat Samin rata-rata mata pencahariannya sebagai petani, mereka lebih suka menjadi petani jika dibandingkan menjadi guru, pejabat pemerintah, ataupun pegawai negeri, menurut mereka menjadi petani lebih nyaman, hidup mereka tenang, sedangkan menjadi pejabat takut terjerumus dalam korupsi, ataupun tidak amanah mengembang jabatan yang telah diberikan. Masyarakat Samin lebih suka memanfaatkan karunia tuhan dan hidup dengan sederhana, menurut mereka kesederhanaan itulah yang akan membuat mereka bahagia. Selain pola hidup yang sederhana, satu hal yang kental dengan masyarakat Samin adalah budayanya. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, para pengikut Samin Surosentiko ini juga memiliki tradisi yang dilaksanakan secara rutin dan khas. Tradisi masyarakat suku Samin adalah sebagai berikut:

a) *Suronan*

Tradisi ini dilakukan secara rutin pada awal bulan *Suro* atau bulan Muharam pada kalender hijriah. Bagi sebagian masyarakat Jawa (termasuk masyarakat Samin) bulan suro adalah bulan yang sakral, pada bulan ini banyak orang-orang yang mengasah kekuatan gaib, dan banyak menyebarkan penyakit, serta hal-hal mistis lainnya, untuk

itu masyarakat Samin pada awal bulan *Suro* selalu melakukan tasyakuran dan sedekah bumi. Biasanya cara yang dilakukan untuk menyambut bulan suro atau biasa disebut suronan ini ialah masyarakat berkumpul di pendopo desa, kemudian disajikan beberapa makanan tradisional yang merupakan hasil bumi dan hasil masakan ibu-ibu setempat. [26]

b) *Nyadran*

Acara *nyadran* ini adalah acara sesembahan untuk para leluhur masyarakat Samin, acara nyadran diadakan untuk mengenang jasa-jasa leluhur dan terus mengamalkan ajarannya. Biasanya acara ini bertempat di area yang dikeramatkan oleh masyarakat Samin, namun terkadang juga di pendopo desa.[27]

c) *Manganan*

Tradisi yang satu ini dilaksanakan secara rutin setelah musim panen tiba, sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi mereka rezeki berlimpah dan kenikmatan hidup maka cara masyarakat Samin mensyukurinya adalah dengan mengadakan tradisi

[26] Verdi Indra Satria, *Ekspedisi Kyai Samin,* (Malang: CV Madza Publishing, 2016) hlm.60

[27] Verdi Indra *Satria, Ekspedisi Kyai Samin,* (Malang: CV Madza Publishing, 2016) hlm. 62

manganan. Sesuai dengan namanya, acara ini berkonsep makan bersama seluruh masyarakat Samin. Semuanya bercampur baur baik muda maupun tua bersama- sama menikmati hasil bumi yang telah diberikan tuhan kepada mereka, nasinya dari beras yang mereka tanam, lauknya dari hasil ternak mereka, dan hidangan penutupnya pun dari ubi-ubian dari hasil berkebun warga. Dalam pelaksanaannya makanan yang sudah matang disusun rapi dalam sebuah *tempeh* (sebuah anyaman dari bambu yang berbentuk bulan dan besar biasanya untuk menaruh tumpeng) lalu kemudian masyarakat yang sudah berkumpul duduk berjejer secara rapi..[28]

2. Ajaran Masyarakat Suku Samin

Ajaran Samin disebar luaskan oleh Ki Samin Surosentiko sehingga memiliki banyak penganut. Ki Samin Surosentiko menimba ilmu dan melakukan tapa di hutan tanpa adanya keramaian. Tapa tersebut bertujuan mendekatkan diri kepada Hyang Kuasa, sehingga mendapatkan wahyu dan bimbingan dari gaib (Yai) atau Hyang Kuasa. Wahyu itu berisi perintah menata umat manusia agar selalu berbuat baik dengan sesamanya.

[28] Verdi Indra *Satria, Ekspedisi Kyai Samin,* (Malang: CV Madza Publishing, 2016) hlm. 63

Materi ajaran Samin berupa :

a) Menata hidup dan penghidupan pada masyarakat tentang *tataning sikep rabi, ilmu pendunungan, dan sejatining urip lan urip kang sejati*. Hal tersebut diharapkan manusia itu hidup didunia mendapatkan*Kasampurnaning urip*.
b) *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip mung sepisan kanggo selawase* (orang hidup harus mengerti tujuan hidupnya, karena hidup itu cuma sementara).
c) Manusia harus selalu berbuat baik kepada sesamanya, lingkungan dan alam semesta.

Ajaran Samin menegaskan bahwa sejatinya agama yaitu *ugeman atau ageman urip.* Esensi agama adalah pegangan hidup yang tercermin dalam prinsip ajaran dan pantangan. Kenyamanan batin merupakan esensi dasar keyakinan yang disebut dengan agama. Memiliki aliran kepercayaan bagi seseorang pada dasarnya adalah wilayah diri, bersifat pribadi, dan membutuhkan kenyamanan diri dalam berinteraksi sosial, dengan catatan kepercayaan tersebut tidak mengganggu kenyamanan pemeluk Agama atau kepercayaan pihak lain. Meskipun dalih utama bahwa berkepercayaan adalah hak dan kebutuhan batin bagi individu, Dengan demikian keberadaan aliran kepercayaan tidak selalu mudah terdeteksi oleh pemerintahkarena keberadaannya yang bersifat pribadi.

Konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul *Serat Jamus Kalimosodo* yang terdiri dari lima ajaran pokok, yaitu (a) *Serat punjer kawitan,* (b) *Serat pikukuh kasejaten,* (c) *Serat uri-uri pambudi,* (d) *Serat jati sawit,* dan (e) *Serat lampahing urip.*

3. Upacara dan Ritual dalam Masyarakat Suku Samin

a) Upacara Kelahiran

Kelahiran menurut Masyarakat Suku Samin adalah sesuatu hal yang dianggap biasa saja, dan mereka beranggapan bahwa seseorang yang baru lahir membawa *jeneng* (nama) sendiri-sendiri. Nama (*Jeneng*) itu dibagi menjadi *Jeneng Lanang* (nama laki-laki) *Jeneng wedok (*nama wanita).[29] Ada ritual yang diamakan penamaan tembuni yang dibedakan antara pria dan wanita. Penamaan tembuni bagi anak laki-laki ditanam didalam rumahagar si anak laki-laki itu ketika dewasa bisa membantu sang ayah dalam mencari penghasilan. Sementara itu, anak perempuan tembuninya ditanam diluar rumah dengan harapan si anak cepat mendapat jodoh.

b) Upacara Kematian

Masyarakat Samin memiliki tata cara tersendiri

[29] Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten BloraJawa Tengah* (Yogyakarta : Jarahnitra, 2014), hlm. 31

dalam hal kematian. Sama seperti halnya kelahiran, kematian juga merupakan peristiwa yang biasa saja. Menurut orang Samin, orang yang mati itu disebut sebagai *salin sandhangan* (berganti pakaian). Ini maksudnya apabila roh lepas dari raga (jasmani, tubuh) jiwa mereka masih tetap hidup dengan memakai jasad yang baru. Manusia tidak pernah mati, yang mati dan rusak itu adalah jasadnya saja.[30]

c) Berdo'a Menurut Masyarakat Suku Samin

Aktivitas warga Samin dikategorikan aktivitas kumulatif jika dilaksanakan semua pengaku ajaran Samin, sedangkan aktivitas nonkumulatif adalah aktivitas peribadatan yang tidak dilaksanakan semua pengaku ajaran Samin (bersifat individu). Komunitas Samin yang saleh, dalam beraktivitas biasanya selalu diawali dengan berdo'a. Do'a tersebut terdapat perbedaan ungkapan karena perbedaan tokoh yang memberi petuah. Seperti contoh do'a menyembelih hewan *"Yang bumi, aji aku jaman, jamanku* (menyebutkan nama diri) *Sandang pangan tukule bumi.* Etika dan tata cara berdo'anya dengan *ngenengno cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng (ngeningke cipto), neng (kudune meneng), lan nep*

[30] Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah* (Yogyakarta : Jarahnitra, 2014), hlm. 35

(ngenepno roso yoiku onone siro utowo ingsun, wujud iro wujud ingsun) kalayan rungu tan rinungu, ono roso tan rinoso, ono gondo tan ginondo.[31]

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak. Adapun rujukan penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu:

1) Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fathurrozaq mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2019 dengan judul penelitian "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek". Hasil penelitian ini membuktikan : 1). Prosesi *Tedhak Siten* beraneka ragam antara lain bayi dimasukkan dalam kurungan ayam, bayi memilih sesuatu didalam wadah nasi (wakul) dan orang tua bayi menyebarkan uang logam ke anak kecil. 2). Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek

[31] Verdi Indra Satria, *Ekspedisi Kyai Samin,* (Malang: CV. Madza Publishing, 2016), hlm.30

yang dapat diperoleh antara lain: a).Toleransi, b). Displin, c) Mempererat tali silaturrahim, d) Ikhtiar, e) Mempererat hubungan kekeluargaan, f) Tawakal, g) Cinta Kepada rasul, h) Syukur, i) Shodaqoh.[32]

2) Skripsi yang ditulis oleh Syifa M Kahfi mahasiswa UIN Walisongo Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2020 dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Ketangguna Brebes". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam upacara *ngasa* diantaranya meliputi nilai-nilai, akidah, syariah, akhlak dan sosial. Prosesi upacara *ngasa* yang dilakukan dari awal sampai akhir tidak terlepas dari bentuk rasa syukur masyarakat Jalawastu atas apa yang Allah berikan terhadap masyarakat Jalawastu, dan juga dalambentuk melanjutkan tradisi leluhur mereka. Dalam tradisi *ngasa* sendiri, masyarakat Jalawastu berharap agar nilai-nilai baik yang ada dalam acara upacara dapat diturunkan kepada penerus mereka.[33]

---

[32] Muhammad Fathurrozaq, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm, xvi

[33] Syifa M Kahfi, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Ketangguna Brebes*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), hlm. viii

3) Skripsi yang ditulis oleh Rendra Eka Wardana mahasiswa IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2017 dengan judul penelitian "Nilai-Nilai PendidikanAgama Islam Dalam Tradisi Jodhangan Di Makam Sunan Pandanaran Bayat, Klaten Tahun 2017". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Jodangan* yaitu tahap persiapan meliputi panitia pelaksana, waktu, tempat, dana, pihak-pihak yang terlibat, peralatan penunjang dan pembuatan *ubarampe*. Tahap pelaksanaan dilakukan selama 1 hari yaitu pada pagihari iring-iringan *gunungan*, jodang yang dipikul oleh beberapa warga dan hiburan tradisional. Kemudian iring-iringan yang membawa *gunungan* dan *ubarampe* tadi dibawa menuju ke komplek Makam Sunan Pandanaran untuk melanjutkan prosesi tradisi *Jodangan* yaitu kenduri. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Jodangan* yaitu nilai *I"tiqadiyah* meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah dan iman kepada Hari Akhir. Nilai *Khuluqiyah* meliputiakhlak kepada Allah, akhlak pada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia. Sedangkan nilai *Amaliyah* meliputi ibadah yaitu sedekah, berdzikir dan berdakwah dan *muamalah* meliputi rasa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), musyawarah, dan gotong royong.[34]

[34] Rendra Eka Wardana, *Nilai-Nilai PendidikanAgama Islam Dalam Tradisi Jodhangan Di Makam Sunan Pandanaran Bayat, Klaten Tahun 2017*, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. xi

4) Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Sastra Negara Wardana mahasiswa UIN Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2017 dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mabbarasanji* merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Keindahan gaya bahasa karya ulama ahli sastra yang terdiri dari *natsar* (prosa), *nazham* (langgam qashidah) itu bagaikan rangkaian matna mutu manikam. Tradisi *Mabbarasanji* yang memuat biografi Nabi Muhammad saw. telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam di kerajaan Bone tepatnya pada masa kerajaan raja La Patau Sultan Alimuddin dan Syekh Ismail kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan tradisi budaya. Di samping itu, tradisi *Mabbarasanji* yang mengakar sampai sekarang ini faktanya banyak memberikan kontribusi sebagai wadah pemersatu ummat dan perekat sosial yang ikut membangkitkan solidaritas sosial, utamanya dalam merebut kemerdekaan pada zaman penjajahan. Fakta selanjutnya adalah pada abad ke-18 atau abad ke-19 pembacaan *Barzanji* menggantikan pembacaan naskah *La Galigo* dalam upacara syukuran. Apabila kita lihat kondisi yang

terjadi di lapangan, tampak sangat jelas bahwa masyarakat Bone, khususnya warga Nahdliyyin (NU) dan warga pesantren senantiasa berusaha mempertahankan atau melestarikan tradisi *Barzanji* yang telah berjalan secara turun temurun. Pergumulan dan interaksi Islam dengan beraneka macam tradisi termasuk *Mabbarasanji* akan mengondisikan munculnya karakter yang lebih akomodatif dan hal ini semakin menegaskan bahwa Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat *Ilahiyah* dan *transenden.*[35]

5) Skripsi yang ditulis oleh Nurhasanah Hastati mahasiswa IAIN Bengkulu Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2017 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang Studi Kasus di Desa Kota Pagu Kec Curup Utara Kab. Rejang Lebon". Hasil penelitian ini yaitu: *Pertama*, Adat istiadat yang masih dilestarikan masih dilestarikan oleh masyarakat suku Rejang Kota Pagu. Yaitu adat dalam acara walimah nikah, aqiqah dan khitan. Hal ini terlihat pada setiap pelaksanaan acara "umbung" (hajatan) masyarakat di desa tersebut, jenang kutai/pemangku adat diberi mandat oleh ahli rumah untuk melaksanakan tahapan adat Rejang pada acara

[35] Wahyu Sastra Negara Wardana, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), hlm xiv

tersebut dimulai dari tahap pra maupun pasca pelaksanaan acara tersebut. *Kedua*, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat Rejang di Desa Kota Pagu terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan, khitan dan aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah antara lain pelaksanaan adat Rejang selalu ditutup dengan doa secara Islam. Nilai aqidah terlihat pada pelaksanaan acara tersebut tidak ada media maupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan. Nilai sosial, seperti, saling menghargai dan saling mengingatkan, menghormati pemimpin, kerjasama/tolong menolong.

Beragam penelitian dahulu bisa menjadikan modal untuk penelitian ini. Penelitian ini akan menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus dan lokusnya. Penelitian ini akan fokus pada nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat suku Samin di Sambongrejo Blora"

Perbedaan penelitian sebelumnya, terdapat pada tradisi, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat adat suku Samin di Sambongrejo Blora"

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat di suatu daerah tertentu.

Hasil penelitian sebelumnya yaitu 1) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yang dapat diperoleh antara lain: a).Toleransi, b). Displin, c) Mempererat tali silaturrahim, d) Ikhtiar, e) Mempererat hubungan kekeluargaan, f) Tawakal, g) Cinta Kepada rasul, h) Syukur, i) Shodaqoh. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Jodangan* yaitu nilai *I''tiqadiyah* meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah dan iman kepada Hari Akhir. Nilai *Khuluqiyah* meliputiakhlak kepada Allah, akhlak pada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia. Sedangkan nilai *Amaliyah* meliputi ibadah yaitu sedekah, berdzikir dan berdakwah dan *muamalah* meliputi rasa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), musyawarah, dan gotong royong.3) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Jodangan* yaitu nilai *I''tiqadiyah* meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah dan iman kepada Hari Akhir.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Bogdan Dan Taylor menyatakan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis yang digunakan untuk menemukan teori di lapangan, bukan untuk menguji teori hipotesis. Senada dengan pendapat di atas M Djunaidi dan Fauzan mengungkapkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam suatu konteks khusus yang dialami tanpa campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal berbagi metode ilmiah yang lazim digunakan

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variable, gejala, atau keadaan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menemukan teori di lapangan.[36]

[36] Suharsimi Arikunto, Metodologi *Penelitian Kualitatif, (*Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012), hlm. 20.

Penelitian kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat yang mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.[37] Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomana yang ada, khususnya tentang nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora. Subyek penelitian ini yakni Tokoh adat dan masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora Jawa Tengah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober-November tahun 2022.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. **Sumber Data Primer** Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu masyarakat adat Suku Samin di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Informasi dikumpulkan melalui: Wawancara mendalam dengan tokoh adat Samin (termasuk sesepuh adat).

Wawancara dengan Kepala Desa Sambongrejo, Observasi langsung terhadap kegiatan dan tradisi masyarakat, Dokumentasi kegiatan budaya dan keagamaan yang dilakukan masyarakat adat.

2. **Sumber Data Sekunder** Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur, dokumen, dan referensi lain yang mendukung dan memperkuat temuan lapangan. Di antaranya: Buku-buku tentang masyarakat adat Suku Samin, Jurnal ilmiah terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan kearifan local, Skripsi atau tesis yang relevan sebagai studi perbandingan, Dokumen dari instansi desa, arsip kebudayaan, atau lembaga terkait lainnya. Kedua jenis data ini digunakan untuk saling melengkapi dalam mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi masyarakat adat Suku Samin secara mendalam dan holistik.

[37] Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (*Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012), hlm. 20.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian itu. Adapun pengumpulan data menggunakan beberapa metode:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[38] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan pengamatan terhadap tradisi masyarakat adat suku Samin di Desa Sambongrejo Blora.

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara kualitatif sering disebut wawancara terbuka dan

[38] Margono, *Metodologi Penelitian Pedidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 158

mendalam. Terbuka artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan atau memberi peluang bagi subjek yang ditanyai memberikan jawaban yang rinci dan mendalam.[39] Metode wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Data yang ingin peneliti cari yaitu data mengenai obsertasi nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dokumetasi nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora.

Adapun pihak-pihak yang diwawancara Tokoh adat dan masyarakat adat Samin di Desa Sambongrejo Blora dan wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui sumber data yang tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut.[40]

---

[39] Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 64.

[40] Margono, *Metodologi Penelitian Pedidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 181.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah. Data tersebut berupa data mengenai letak geografis, kondisi, situasi, perilaku dan kehidupan masyarakat suku Samin dalam bermasyarakat. Metode ini juga mendukung penulis dalam menunjang kelengkapan obyek data penelitian. Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumen yaitu nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat

suku Samin di Desa Sambongrejo Blora.

E. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data mendeskripsikan tentang nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat suku Samin di Desa Sambongrejo Blora.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verfikasi data.[42]

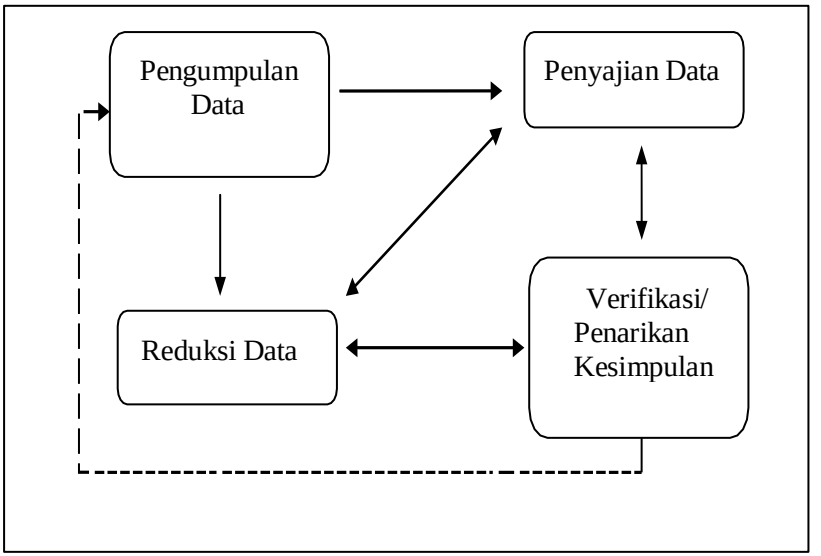
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Penjabaran analisis data dalampenelitian ini sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih data yang dianggap penting, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah proses reduksi data, proses selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk grafik maupun diagram. Tujuan penyajian data dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan sesuatu peristiwa atau kejadian yang memberikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan.



c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification)*

Kesimpulan awal yang ditemukan dalam penelitian ini hanya bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsiten, maka kesimpulan yang ditemukan adalah kesimpulan yang kredibel tentang nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat suku Samin di Desa Sambongrejo Blora.

[42] Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 129-135

F. Teknik Keabsahan Data

Lexy J Moleong menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan *(*trustworthiness*)* data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability),* dan kepastian *(confirmability*).[43]

Temuan atau data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaannya antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Lexy J Moleong, trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yangmemafaatkan sesuatu lain dari luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut.[44]

Penelitian ini menggunakan data triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang reliabel yang didasarkan pada fakta yang ada di lapangan.

[43] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 6.

[44] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 6.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a) Profil Desa Sambongrejo

Desa Sambongrejo merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah barat Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Nama Desa Sambongrejo pada awalnya adalah Blimbingsawur. Blimbingsawur merupakan gabungan nama dusun, yaitu Dusun Blimbing dan Dusun Sawur, sedangkan desa tersebut terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Sawur, Dusun Blimbing, Dusun Mejurang, Dusun Kalimiri dan Dusun Ngawenan, oleh karena itu pada saat pemerintahan Kepala Desa Marto Rejo Lasiman, nama Blimbingsawur diganti dengan nama Sambongrejo setelah melalui sebuah musyawarah desa yang memunculkan nama Sambongrejo.[45]

Masyarakat Samin yang berada di Desa Sambong mengelompokkan diri mereka di Dusun Blimbing. Hal ini lah yang menjadikan masyarakat Samin menjadi masyarakat yang dapat dikatakan mayoritas untuk wilayah Dusun Blimbing, meskipun dalam data desa yang diperoleh oleh penulis hanya sebanyak 29 orang saja yang mengikuti

[45] Dokumen Desa Sambongrejo 2022

ajaran Samin. data ini penulis peroleh dari data desa yang menerangkan bahwa pengurus ajaran Samin diwajibkan untuk mengosongkan halaman KTP (kartu tanda penduduk). Untuk masyarakat Samin lainnya lebih memilih untuk mengikuti kolom agama sesuai mayoritas penduduk Indonesia, hal ini dikarenakan mereka tidak menginginkan waktu mereka terbuang dengan sia- sia, atau malas mengurus hal tersebut, karena tidak begitu berpengaruh dalam kehidupan mereka, hal inilah yang menyebabkan tidak ada data pasti mengenai pengikut ajaran Samin di Desa Sambongrejo khususnya di Dusun Blimbing. Masyarakat Desa Sambongrejo sendiri mayoritas penduduknya adalah petani padi yang hampir meliputi semua wilayah desa.[46]

Pertanian sebagai salah satu sektor utama mata pecarian di desa tersebut, hal ini berimbas pula pada kondisi masyarakat setempat dan pola kehidupannya sehari-hari yang masih menerapkan pola-pola kehidupan masyarakat pertanian dengan peran-peran dan pembagian kerja yang cenderung didasarkan pada kemampuan mengolah bidang pertanian. Misalnya, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada kemampuan fisik. Laki-laki pada umumnya bertugas membajak sawah/tegal, mengambil rumput untuk

[46] Dokumen Desa Sambongrejo 2022

peliharaan (sapi/kambing), mencangkul sawah/tegal. Sementara perempuan mengerjakan pekerjaan pertanian yang lebih ringan seperti menyiangi atau membersihkan rumput, menanam bibit dan sebagainya. Dari sektor pertanian di Desa Sambongrejo ini menjadikan desa tersebut tampak asri, hal ini dapat dilihat sejak peneliti memasuki kawasan desa tersebut, di mana untuk mencapai desa tersebut peneliti disuguhi pemandangan persawahan dan berbagai hutan-hutan jati milik perhutani di kanan kiri jalan yang menunjukan keasrian desa tersebut.

Tidak hanya bertani banyak juga masyarakat desa yang berkeja sebagai pedagang namun hal ini tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Samin karena hal ini bertentangan dengan ajaran Samin yang menolak untuk berdagang, hal ini menjadikan masyarakat Sedulur Sikep lebih memilih berkerja sebagai buruh bangunan yang menyebabkan masyarakat tersebut harus meningalkan desa mereka untuk berkerja meskipun tidak begitu jauh.

Di Desa Sambongrejo tidak hanya terdiri dari masyarakat Samin melainkan juga terdapat masyarakat biasa yang bukan sebagai pengikut ajaran Samin dan mereka hidup berdampingan di dusun yang sama tersebut. hal ini dapat dilihat dari kegiatan masyarakat Samin sehari-hari yang hidup rukun dengantetangga-tetangga mereka

dan tidak membeda-bedakan antara masyarakat biasa ataupun masyarakat pengikut ajaran Samin. Berdasarkan keakraban yang terjalin dalam kehidipan sehari-hari masyarakat Samin dan juga masyarakat Dusun Blimbing, kita akan susah untuk memastikan bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat pengikut ajaran Samin atau merupakan masyarakat yang bukan pengikut ajaran Samin saat berada di lingkungan Dusun Blimbing tersebut.

Dalam sumber daya pembangunan yang dimiliki Desa Sambongrejo yang merupakan potensi untuk pembangunan desa, terdapat berbagai fasilitas yang terletak di Desa Sambongrejo seperti 1 kantor desa, 1 sekolah TK, 4 sekolah SD, 1 polindes, 1 sendang, 3 masjid, 5 mushola, dan 2 balai pertemuan. Salah satunya merupakan balai pertemuan milik masyarakat Samin yang mereka dapatkan dari pemerintah Kabupaten Blora. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber berikut:

> *Lagek kok mas, sekitar tahun 2010 nek gak 2011. Wong iku kan digawekne seko pemerintah kabupaten ben iso digawe ngumpul- ngumpul lan ngeraketne seduluran lah."*(baru kok mas, sekitar tahun 2010 kalo gak 2011. Orang itu kan dibuatkan dari pemerintah kabupaten biar bisa digunakan untuk kumpul-kumpul dan untuk mempererat tali silaturahmi).

Balai pertemuan ini merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat Sedulur Samin untuk melakukan berbagai macam kegiatan salah satunya kegiatan sarasehan, di sebelah balai pertemuan ini juga terdapat perpustakaan yang dimiliki oleh masyarakat Sedulur Samin yang membuktikan bahwa para pengikut ajaran Samin saat ini sudah sangat menerima pendidikan, meskipun tidak begitu banyak buku-buku yang ada di sana dan juga berbagai macam buku yang penulis amati lebih menekankan pada buku-buku mengenai ajaran Samin.

Letak dari balai pertemuan ini dapat dikatakan sangat strategis karena berada di tengah-tengah masyarakat Samin. Meskipun begitu letak balai pertemuanyang berada di tengah-tengah lingkup masyarakat Samin menjadikan banyak masyarakat yang kurang mengetahui mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengikut ajaran Samin tersebut.

b) Data Penduduk

Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Sambong Kabupaten Blora Tahun 2022

No	Wilayah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	TEMENGENG	1,194	1,129	2.323
2	SAMBONGREJO	1,760	1,764	3,524
3	GADU	2,146	2,146	4,310
4	SAMBONG	1,387	1,425	2,812
5	POJOKWATU	1,727	1,723	3,450

6	GAGAKAN	900	889	1,789
7	BITING	1,365	1,326	2,691
8	BRABOWAN	1,234	1,196	2,430
9	LEDOK	1,662	1,707	3,369
10	GIYANTI	1,180	1,192	2,372
	JUMLAH TOTAL	**14,555**	**14,515**	**29,070**

Sumber : monografi kecamatan

Jumlah penduduk kecamatan Sambong sampai bulan Desember 2022 adalah 29.070 Jiwa terdiri dari jumlah laki-laki 14.555 jiwa dan jumlah wanita 14.515 jiwa. Jumlah kepala keluarga 9.464 KK. Dengan luas wilayah 88.75 KM^2 maka kepadatan penduduk per kilometer persegi 328 jiwa.[47]

c) Sarana Prasarana Desa Sambongrejo

Sarana Prasarana Desa Sambongrejo Tahun 2022

No	Uraian	Jumlah	Satuan
1.	Balai Desa	1	Lokasi
2.	**Prasarana Umum**		
	a. Jalan	8	km
	b. Jembatan	9	Lokasi

[47] Monografi Kecamatan Sambongrejo Kabupaten Blora

	c. Sendang	5	Lokasi
3.	Prasarana Pendidikan		
	a. Perpustakaan Desa	1	Lokasi
	b. Sekolah PAUD	0	Lokasi
	c. Sekolah TK	1	Lokasi
	d. TPQ	2	Lokasi
	e. Sekolah Dasar (SD)	4	Lokasi
	f. Sekolah SMP	0	Lokasi
	g. Sekolah SMA	0	Lokasi
4	Prasarana Kesehatan		
	a. Puskesmas	Ada	
	b. Puskesdes	0	Lokasi
	c. Posyandu	1	Lokasi
	d. Polides	1	Lokasi
	e. Toilet	1	Lokasi
	f. Sumber Air Bersih	2	Lokasi
5	Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar desa	0	Lokasi
	b. Toko desa	0	Lokasi
6	Prasarana Ibadah		
	a. Masjid	3	Lokasi
	b. Mushola	5	Lokasi
	c. Gereja	0	Lokasi

	d. Pura	0	Lokasi
	e. Wihara	0	Lokasi
	f. Klenteng	0	Lokasi
7	Prasarana Umum		
	a. Olahraga	4	Lokasi
	b. Budaya	2	Lokasi

Sumber : monografi kecamatan sambongrejo

d) Mata Pencaharian di Desa Sambongrejo

Data Mata Pencaharian di Sambongrejo Data Tahun 2022

No	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan	221
2.	TNI/Polri	13
3.	Swasta	227
4.	Pedagang	129
5.	Petani	1730

Sumber : monografi kecamatan

e) Struktur Paguyuban Kerukunan Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo

Berikut adalah struktur Paguyupan Kerukunan Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo :

Ketua	:	Pramugi Prawiro Wijoyo
Sekretaris	:	Parno
Bendahara	:	Warso Suparyono
Koordinator Bidang Organisasi	:	Legiyo
Koordinator Bidang Pendidikan dan Pengembangan	:	Sutono
Koordinator Bidang Hubungan Masyarakat	:	Wagiyo
Pemuka Adat I	:	Karsipin
Pemuka Adat II	:	Darisman
Pemuka Adat III	:	Yatmo
Pemuka Adat IV	:	Jugimin

f) Logo Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo

Isi dan Makna atau Keterangan Logo :

Bintang Besar	:	Menunjukan Tujuan/ Tuhan (Yai kang Ngayahi Serinane Sewengine)
Tiga Buah Bintang Kecil	:	Gaman/ Ageman untuk meraih cita-cita/ Tuhan (ucap Partikel Kelakuan)
Telor Berwarna Merah	:	Bibit Manusia (wijining Adam) yang Berbekal Keberanian
Garis Merah Lurus Ke Atas	:	Menunjukan Jalan Hidup
Hutan & Gunung	:	Rintangan Menuju Cita-Cita/Tuhan
Samudra	:	Kehidupan yang Agung
Lingkaran	:	Tekad yang Bulat (Manungaling Tekad untuk menempuh tujuan hidup)

B. Deskripsi Penelitian

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi masyarakat adat suku Samin di Desa Sambongrejo

Ajaran atau tradisi Samin merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Samin. Samin Surowijoyo sebagai generasi pertama Samin selalu mewariskan ajaran Samin kepada generasi penerus. Generasi tua Samin mengingatkan kepada generasi penerusnya, untuk selalu menjaga dan melaksanakan nilai-nilai religius dimanapun berada. Perkembangan zaman yang semakin maju, membuat penanaman pendidikan religius dari kecil. Melaksanakan ajaran agama atau tidak sangat tergantung pada pribadi masyarakat Samin.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi masyarakat adat suku Samin di Desa Sambongrejo adalah sebagai berikut:

a) Pakaian Suku Samin Desa Sambongrejo

Pakaian orang Samin biasanya berupa baju lengan panjang tanpa kerah, berwarna hitam. Laki-laki memakai ikat kepala. Untuk pakaian wanita bentuknya kebaya lengan panjang, berkain sebatas di bawah tempurung lutut atau di atas mata kaki. Adapun dalam Kegiatan sarasehan yang dilangsungkan di pendopo milik masyarakat Samin. Masyarakat adat Samin yang mengikuti kegiatan itu mengunakan pakaian adat berupa pakaian hitam ditambah menggunakan ikat kepala bagi kaum pria.

Pakaian ini dipilih karena identik dengan masyarakat adat Samin dan memiliki makna tersendiri bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wahono Heru prasetyo, selaku kepala Desa Sambong sebagai berikut:

Soalnya hitam itu udah identik sama masyarakat Samin. Selain identik, itu juga ada makna. identik gini mengapa pakaian serba hitam itu menandakan hidup yang sederhana. Tidak ngejreng tidak mabyor gitu. hanya cukup namanya orang tani biasa baju hitam celanahitam lah di sawah. itu makna kesederhanaan nah yang di bilang pakaian adat ini jawa dulu memang pakainya gini. mengapai harus pakai iket itu bahasa jawa mengatakan orang hidup itu harus kingket.lha iket itu kan kawi lugunya kan udeng orang itu kalo kingket mudeng. mudeng dalam arti gamblang ceto paham itu mudeng jadi mudeng dalam arti benar lan kliru olo becik kasar alus ugol lembut dimaksud gitu.[48]

Bentuk realitas objektif yang terdapat di dalam masyarakat Samin yang terdapat dalam pemaknaan pakaian adat dalam masyarakat Samin yaitu mereka berpakaian adat, masyarakat tersebut memakai pakaian adat di setiap kegiatan formal, baik itu dalam kegiatan sarasehan ataupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya resmi.

[48] Wawancara dengan Bapak Wahono Heru prasetyo, selaku Kepala Desa Sambongrejo,Senin, 15 November 2022, di Balai Desa

Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk kikir (pelit) dalam membelanjakan harta dan compang-campsing dalam berpakaian.[49] Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Furqon ayat 67 sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

> Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Q.S Al-Furqon : 67).

Sifat baik dari orang mukmin adalah mereka yang menafkahkan hartanya, tidak boros dan tidak pula kikir. Sifat boros pasti akan membawa kemusnahan harta benda dan kerusakan masyarakat.

[49] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm 205

b) Sikap dan Peduli Masyarakat Suku Samin Desa Sambongrejo Terhadap Lingkungan

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Tanah bagi mereka ibarat ibu sendiri, artinya tanah memberi penghidupan kepada mereka. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya. Dalam pengolahan lahan (tumbuhan apa yang akan ditanam) mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu penghujan dan kemarau. Masyarakat Samin menyadari isi dan kekayaan alam habis atau tidak tergantung pada pemakainya.

Lingkungan dalam pandangan orang Samin merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan mengingat mereka berprinsip untuk hidup sederhana dan merawat lingkungan. Serta alam bagi mereka wajib karena mereka beranggap pula bahwa alam merawat mereka. Maka dari itu diupayakan oleh masyarakat Samin untuk selalu menjaga lingkungannya. Lingkungan terdiri dari semua makhluk hidup mulai manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Samin percaya bahwa menjaga,

merawat, melestarikan lingkungan berarti sama juga menjaga dan memelihara kelangsungan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat samin Desa Sambongrejo dalam bertani dan merawat tanaman-tanaman dan binatang yang ada di sekitar sawahnya.

Nilai-nilai kerukunan yang tidak hanya untuk sesama manusia melainkan juga untuk makhluk hidup lainnya baik itu hewan ataupun tumbuhan menurut masyarakat samin Desa Sambongrejo, hewan-hewan, hama tanaman harus didiajak bicara dan diberitahu agar tidak memakan tanaman padi yang mereka tanam, agar makanan lainnya. Sehingga para petani bisa panen sesuai yang diharapakan. Hal sesuai dengan pernyataan Ibu Sulastri., warga masyarakat samin Desa Sambongrejo sebagai berikut:

> *Kadang yo jam 12 ngono nek sawah mas, ndelok sawah kadang yo ngomongi tikus ngono ben ojo mangan pari, kon golek panganan liane,kan yo tikus iku yo butuh mangan dekne gak roh mangane nek endi makane di dudohi. Ojo malah di pateni, di tembaki.* Kadang ya jam 12 gitu kesawah mas, ngeliatin sawah kadang ya ngomongin tikus gitu biar jangan makan padi, disuruh cari makan yang lain, kan ya tikus itu juga butuh makan dia juga gak tau makanannya di mana makanya di kasih tau. Jangan di bunuh, di tembakin.

Islam mengajarkan dan memerintahkan kepada manusia agar menjaga dan memelihara lingkungnnya.

Akhlak yang baik terhadap alam akan dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan masyarakat. Bila musim hujan tiba hampir dapat dipastikan terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena ulah manusia yang tidak memperhatikan keserasian lingkungan.[50]

c) *Resek-Resek Deso*

Resek-resek deso yaitu upacara yang diselenggarakan setelah panen padi sebagai wujud rasa syukur padi berhasil dipanen dan hasil penennya bagus, upacara ini biasa digabungkan dengan upacara adat sedekah bumi atau *mreti bumi*. Tujuan tradisi *resek-resek deso* masyarakat Suku Samin Desa Sambongrejo yaitu 1) wujud rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan hasil panen padi yang melimpah, 2) menjaga keselamatan para warga balak dan bencana, 3) membersihkan desa dan warganya dari kesusahan dan desa tetap aman dan tentram.[51]

\

[50] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm 210

[51] Dokumen Desa Sambongrejo 2022

Prosesi upacara *resek-resek deso* (membersihkan desa) masyarakat Suku Samin Desa Sambongrejo dilaksanakan dipanen pertama. Lokasi upacara *resek-resek deso* pertama ada persawahan yang sudah disiapkan syarat-sayaratnya meliputi; Janur kunng, kembang setaman, kemenyan, kaca, suri, air kendi, jajanan pasar, nasi bungkus dan pisang.[52]

Setelah dido'akan padi yang telah dipenen diangkat dan ditaruh dilumbung padi. Di atas lumbung padi juga sudah disaipkan perangkat upacara hiasanya terbuat dari daun daun kluwih, daun dahdap serep, daun maja daun tebu, daun jati, daun lhoh. Setiap daun yang dibuiat hiasan dalam perangkat upacara *resek-resek deso* memiliki makna dan fungsi masing-masing menurut keyakinan masyarakat Suku Samin Desa Sambongrejo.[53]

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi *adang akeh* dalam resepsi perkawinan masyarakat Suku Samin Desa Sambongrejo meliputi; 1) bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hasil panen yang melimpah, 2) menyambung tali silaturrahim kepada sesama warga, 3) shodaqoh. 4) berdo'a agar warganya diberikan keselamatan dan jauhkan dari musibah dan bencana,

[52] Observasi Senin, 21 November 2022 di Desa Sambongrejo
[53] Dokumen Desa Sambongrejo 2022

d) *Sikep* (aturan adat dan tradisi masyarakat Suku Samin Desa Sambongrejo

Aturan adat dan tradisi di Masyarakat adat Samin Desa Sambongrejo yang harus diikuti dan dipatuhi oleh warganya adalah sebagai berikut:

1. Tradisi masyarakat adat Samin yang berhubungan dengan *angger- angger pratikel.*

   Tradisi atau aturan yang berhubungan *angger-angger pratikel* di Desa Sambongrejo yang sesuai nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan dapat dijelaskan sebagai berikut:

   a. Larangan mengumbar hawa nafsu

      Nafsu merupakan sesuatu yang erat dengan manusia. Akan tetapi bila nafsu itu dijalankan secara berlebih maka dapat mengganggu orang lain. Larangan mengumbar nafsu menjadi hal yang sangat penting bagi mereka dalam menjalankan kehidupan. Menurut mereka hal yang penting dalam hidup itu satu yaitu tidak boleh mengumbar nafsu. Hal ini sesuai dengan pernyataan mbah Pramugi prawiro wijoyo, selaku sesepuh samin, beliau menegaskan bahwa *tiyang urip niku intine siji yaiku mboten pareng ngumbar nafsu.* Dalam kehidupan

seseorang itu intinya hanya satu, yaitu tidak boleh mengumbar hawa nafsu.[54]

Ajaran Islam juga melarang umatnya untuk mengumbar hawa nafsunya. Hawa nafsu adalah kecintaan terhadap sesuatu sehingga kecintaan itu menguasai hatinya. Kecintaan tersebut sering menyeret seseorang untuk melanggar hukum Allah SWT. Oleh karena itu, hawa nafsu harus ditundukkan agar bisa tunduk terhadap syari'at Allah SWT . Adapun secara istilah syari'at, hawa nafsu adalah kecondongan jiwa terhadap sesuatu yang disukainya sehingga keluar dari batas syari'at.

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 119 sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تَاْكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ اِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ اِلَيْهِۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا لَّيُضِلُّوْنَ بِاَهْوَاۤىِٕهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِيْنَ

[54] Wawancara dengan Pramugi prawiro wijoyo, hari kamis, 17 November 2022, di Rumah Mbah Pramugi, Desa Sambongrejo

Mengapa kamu tidak mau memakan sesuatu (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah. Padahal, Allah telah menjelaskan secara rinci kepadamu sesuatu yang Dia haramkan kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Sesungguhnya banyak yang menyesatkan (orang lain) dengan mengikuti hawa nafsunya tanpa dasar pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang- orang yang melampaui batas. (Q.S. Al-An'am: 119).[55]

Nafsu merupakan suatu perwujudan dari perbuatan buruk. Nafsu dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu nafsu positif dan nafsu negatif. Nafsu pada dasarnya merupakan salah satu fitrah yang diciptakan Allah SWT dalam diri manusia yang bersifat halus, yang dapat dijadikan sumber dorongan dalam kelangsungan hidup manusia. Namun, sewaktu-waktu nafsu juga dapat berubah dari golongan yang baik yang bersifat positif menjadi dorongan yang mengarah pada sifat-sifat tercela (negatif).[56]

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm 207

[56] Udin Supriadi, Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Al-Qur'an, *Zad Al-Mufassirin Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 02 No. 02 2020*, hlm 120

b. Larangan berperilaku jahat (*lacut*)

Berbuat jahat adalah tindakan yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Dalam tradisi ini berupa ajaran agar tidak iri, tidak dengki, tidak sombong, tidak berbuat jahat serta tidak mengambil hak orang lain.[57]

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Aja drengki srei, tukar padu, dahpen, kemiren*. *Aja kutil jumput, bedhang colong*. 'Jangan iri dengki, jangan bertengkar, jangan iri hati, jangan mengambil milik orang lain.

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat masyarakat Samin selalu mengingat tujuan hidup yang tidak boleh dilakukan yaitu *jrengki, srei, panasten, dahpen, kemeren.* Tujuan hidup yang pertama *jrengki* maksudnya jahil, jahat. Kedua, *srei* maksudnya menyakiti orang lain. Ketiga, *panasten* maksudnya panas hati. Keempat, *dahpen* itu ikut campur masalah orang lain. Kelima, *kemiren* maksudnya iri yang paling kecil. Ajaran Samin selalu diingatkan dan dilaksanakan tanpa mengacuhkan perkembangan zaman saat

[57] Wawancara dengan Pramugi prawiro wijoyo hari kamis, 17 November 2022, di Rumah Mbah Pramugi, Desa Sambongrejo

ini.[58]

Allah SWT juga melarangnya umatnya berbuat hasab / iri dan dengki. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa' ayat 119 sebagai berikut:

وَّلَاُضِلَّنَّهُمْ وَلَاُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَاٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ اٰذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَاٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِيْنًا

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. An- Nisa':119).[59]

[58] Observasi kamis tanggal 17 November 2022 di Desa Sambongrejo

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm 141

Dengki memiliki arti bahwa membenci kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan tersebut.[60]

2. *Kudu sabar kalih mboten sombong, ampun ngantos dengki, ampun riya, ampun kutil jumput kalih nyolong. Nopo melih ngambil, nopo barang, kang ditemu kula adohi* ‘ harus sabar sama tidak boleh sombong, jangan menggangu orang, jangan riya, jangan mengambil milik orang lain. Apalagi mencuri, mengambil barang, sedangkan apabila menjumpai barang yang tergeletak di mana pun harus dihindari.[61]

Islam juga mengajarkan kepada umatnya, agar senantiasa berbuat sabar dalam segala keadaan yang menimpanya. Sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah SWT tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang tertimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa mampu menanggungnya, disamping harus

[60] Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 91

[61] Wawancara dengan Pramugi prawiro wijoyo hari kamis, 17 November 2022, di Rumah Mbah Pramugi, Desa Sambongrejo

berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut. Islam juga melarang kepada umatnya berbuat sombong, dengki, riya' dan lain sebagainya [62]

c. Larangan menyakiti orang lain (hidup rukun dan damai)

Selain ajaran di atas, tradisi atau ajaran yang tidak kalah penting bagi mereka adalah larangan menyakiti orang. Menyakiti orang lain adalah tindakan yang buruk disamping itu dapat menimbulkan hal yang tidak baik berikut ungkapan mbah Pramugi :*Mula yen ora gelem diloroni ya ojo ngelarani, wong urip kudu sing rukun*. Jika tidak mau disakiti maka janganmenyakiti, orang hidup itu harus hidup yang rukun.[63]

Komunitas masyarakat Samin menegaskan bahwa kalau tidak ingin disakiti maka dari itu jangan pula menyakiti, sebisa mungkin jangan membuat hati orang tersakiti.[64]

Ajaran-ajaran samin Desa Sambongrejo di mulai dari 5 tujuan hidup masyarakat sedulur sikep

[62] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm 204

[63] Wawancara dengan Pramugi prawiro wijoyo hari kamis, 17 November 2022, di Rumah Mbah Pramugi, Desa Sambongrejo

[64] Observasi hari Kamis, 17 November 2022 di Desa Sambongrejo

yaitu *demen, becik, rukun, seger, waras*. Masyarakat sedulur sikep memaknai 5 tujuan hidup dalam ajaran samin tidak hanya sebatas senang, bagus, rukun, enak, dan juga sehat. Namun 5 tujuan ini adalah dasar mengerti mengenai ajaran samin, oleh karena itu nilai-nilai ini tidak pernah lupa di ajarkan dalam kegiatan sarasehan hingga akhirnya di pahami oleh seluruh masyarakat pengikut ajaran samin.[65]

Ajaran Islam juga melarang menyakiti orang lain sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58 sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا

> Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S Al-Ahzab :58).[66]

[65] Dokumen Desa Sambongrejo 2022

[66] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm 678

d. Panutan hidup (*panutan urip*)

Dalam ajaran tentang panutan hidup yang masyarakat Samin percayai yaitu orang yang paling dihormati dan menjadi teladan serta contoh bagi mereka adalah *sesepuh.*

Sa'dhuwure gunung tesih dhuwur wong tua, wong tua niku panutan‘ setinggi-tingginya gunung masih tinggi orang tua karena orang tua adalah panutan.[67]

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan serta memerlukan bantuan orang lain. Dalam pergaulan sehari-hari kita selalu bersama mereka, maka kita patut menghormatinya serta menghargai kedudukan mereka, demikian pula mereka akan menghormati dan menghargai kita, cara bergaul yang baik dengan mereka (orang sebaya) yaitu kita turut memikirkan dan mempedulikan persoalan dan kesulitan mereka serta turut meringankan beban permasalahannya.[68]

Orang yang lebih tua disini maksudnya adalah

[67] Wawancara dengan Pramugi prawiro wijoyo hari kamis, 17 November 2022, di Rumah Mbah Pramugi, Desa Sambongrejo

[68] Ismwati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, (Sleman: CV. Budi Utama 2019), hlm.111

orang tua kita, yaitu bapak, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak dan orang lain yang lebih tua dari kita. Kita wajib menghormati orang tua yang telah memelihara kita dan membesarkan, mendidik, dan membiayai hidup kita, tidak sedikit pengorbanan mereka lahir dan batin, baik materi, tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan untuk kepentingan anak-anaknya.[69]

e. Tradisi masyarakat adat Samin yang berhubungan dengan *angger- angger pangucap*

Tradisi atau aturan yang berhubungan *angger-angger pangucap* di Desa Sambongrejo yang sesuai nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Memegang teguh ucapan

Dalam melakukan berbagai tindakan masyarakat Samin tidak mau mengingkari ucapanya. Karena orang yang dihormati atau dipercaya yaitu orang yang ucapanya bisa dipegang bukan yang berubah-ubah setiap waktu. Untuk itu muncul kearifan lokal tradisi ini (tidak ingkar janji).

Dalam berbicara, masyarakat Samin

[69] Ismwati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, (Sleman: CV. Budi Utama 2019), hlm.112

sangat memegangkejujuran, tidak berbohong dan harus menepati janji. Jika pinjam maka harus mengembalikan, jika hutang harus dibayar, dan jika minta harus seihklasnya serta tidak boleh memaksa. Jangan sampai membohongi dan mengingkari janji, karena akan membuat orang lain sakit hati. Masyarakat Samin juga sangat kuat memegang prinsip saling membantusatu sama lain. Ketika ada tetangga punya hajat, seperti mau membangun rumah, maka warga lain berbondong- bondong dengan senang hati memberikan bantuan tanpa dibayar. Tidak ada istilah buruh majikan dalam kamus kehidupan masyarakat Samin, karena semua manusia adalah sama untuk saling membantu.[70]

Berbicara jujur atau benar merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah SAW. Seorang mukmin hendaknya berperilaku jujur dan menjaga apa yang amanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun.[71] Sebagaiman yang

[70] Observasi Kamis, 17 November 2022 di Desa Sambongrejo

[71] Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 203

difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 119 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah: 119).[72]

f. Ajaran tentang kejujuran

Sikap jujur yaitu sikap yang menunjukkan apa adanya suatu keadaan dan tidak ditutup-tutupi. Dalam ajaran masyarakat Samin jujur juga diartikan sebagai *lugu* atau *opo anane* (apa adanya) misalnya yaitu apabila warnanya hijau ya mereka akan berkata hijau, apabila mereka sakit ya akan berkata sakit, ungkapan yang bisa dilihat yaitu

lek rupane ijo yo ijo, bila ngerasaake lara ya lara ampun mblenjani. Kalau bentuknya hijau ya katakan hijau, kalau merasakan sakit ya bilang sakit, jangan berbohong.[73]

Data tersebut menunjukan ajaran

[72] Al- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm 301

[73] Wawancara dengan Pramugi, Senin, 21 November 2022, di Rumah Mbah Pramugi, DukuhMblimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong.

Sikep yang berisi tentang sikap jujur. Bila hijau ya jangan berkata warna lain ya harus hijau, apaila merasakan sakit jangan berbohong dengan berkata tidak sakit. Dalam ajaran ini masyarakat Samin diharuskan mengatakan atau bertindak sesuai keadaan atau peristiwa yang sebenarnya meskipun hal tersebut menyenangkan ataupun tidak menyenangkan.

Kejujuran merupakan nilai kepercayaan Sedulur Sikep yang paling utama. Jujur pula diartikan sebagai sikap atau tindakan untuk tidak berbohong, tidak melakukan kecurangan dan mempunyai kelurusan hati. Jujur ialah nilai terpenting dalam menjalankan kehidupan. Kejujuran tidak boleh hanya dalam ucapan saja akan tetapi harus dibuktikan dengan perilaku dalam keseharian.

Syariat Islam juga mengajarkan kepada umatnya supaya berperilaku jujur. Bersikap jujur adalah akhlak mulia yang harus dilakukan setiap muslim. Buah manis dari kejujuran ini akan dirasakan pelakunya di dunia dan akhirat. Orang yang selalu jujur akan memperoleh kepercayaan dari lingkungan sekitarnya di dunia. Selanjutnya, Islam juga menjamin

orang jujur dengan balasan surga di akhirat kelak. Sikap jujur juga dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

> Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q.S al-Ahzab:70).[74]

Jujur adalah suatu sikap untuk menyatakan yang sebenar-benarnya, serta tidak mengucapkan hal-hal yang menyalahi fakta. Makna jujur lebih luas lagi adalah tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku. Jujur adalah ciri khas orang beriman, sebaliknya dusta adalah sifat orang munafik. Al-qur'an membimbing hidup manusia agar berperilaku jujur dalam hidupnya, sebab kejujuran akan menanamkan kepercayaan orang lain pada dirinya. Kepercayaan ini amat berpengaruh pada jiwa manusia. Sebab orang yang tidak dipercaya orang lain akan hidup terpencil (terisolasi) dari masyarakatnya. Kondisi ini akan berpengaruh besar bagi ketentraman

[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm 680

jiwa orang tersebut.[75]

g. Tradisi masyarakat adat Samin yang berhubungan dengan *angger- angger lakonano*

Tradisi atau aturan yang berhubungan *angger-angger pangucap* di Desa Sambongrejo yang sesuai nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepatuhan terhadap agama diyakini

Bagi masyarakat Samin, agama adalah pandangan hidup dan sesuatu yang harus dianut. Secara umum dalam tradisi lisan orang Samin ada ucapan-ucapan yang dianggap ajaran, antara lain agama merupakan senjata hidup. Janganlah mengganggu orang, jangan iri hati, jangan suka mengambil barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.[76]

2) Berbakti kepada Orang Tua

Masyarakat Samin selalu mengedepankan penghormatan kepada orang tua dikarenakan orang tau adalah teladan serta setiap ucapanya adalah baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pernyataan mbah

[75]Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2019), hlm. 52

[76] Observasi Senin, 21 November 2022 di Desa Sambongrejo

pramugi, selaku sesepuh samin, beliau menegaskan bahwa:

> *Tiyang sepuh niku tiap tindak tandukipun sae mula adados contoh kagem putrane, mula ampun bantah perintahipun tiyang sepuh amargi niku sagget datangake ciloko.*[77] orang tua itu setiap menjalankan atau bertindak itubener dan baik maka dari itu bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya, dan jangan sampai melakukan tindakan yang menyakiti orang tua hal tersebut akan mendatangkan hal buruk.

Tradisi Masyarakat Samin selalu mengedepankan penghormatan kepada orang tua, kebiasaan seperti ini juga sesuai dengan ajaran Islam. Islam sangat menghormati kedua orang tua dan memerintahkan untuk mentaati keduanya, serta menganjurkan untuk berbakti kepada keduanya.[78] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al- Ankabut ayat 8 sebagai berikut:

---

[77] Wawancara dengan Pramugi, Senin, 21 November 2022, di Rumah Mbah Pramugi, Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong.

[80] Sulaiman, *Hukum dan Adab Islam*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2019), hlm. 26

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًاۗ وَاِنْ جَاهَدٰكَ لِتُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَاۗ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut : 8) [81]

3) Etika kerja

Pekerjaan tak lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Begitupun dalam masyarakat Samin mereka harus bekerja dengan keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bekerja menurut pandangan masyarakat Samin berdasarkan ajaranyayaitu mencangkul (bertani).

Wong kang kepingin urip, mula kudu tata

[81] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm 629

nggrantah, gebiah nyangkul. Data tersebut merupakan ajaran masyarakat Samin untuk bekerja keras. Dalam ungkapan tersebut menjunjukan bahwa jika berkeinginan mendapatkan taraf hidup yang baik maka sebagai manusia kita harus berkerja dengan sekuat tenaga agar mendapatkan hasil yang baik. Dari pernyataan diatas pula dapat diketahui bahwa pekerjaan utama mereka pertani, untuk itu dapat disimpulkan berdasarkan ajaran ini mata pencaharian utama mereka mencangkul (bertani).

Islam juga mengajarkan umatnya agar bekerja dan melarang umatnya bermalas-malasan. Kerja keras adalah kerja dengan batas-batas kemampuan maksimal tetapi tidak berlebihan dari batas kemampuan seseorang. Keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat tidak akan dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan. Allah SWT juga memerintahkan agar manusia bekerja keras, sebagai mana yang jelaskan dalam Q.S Al-An'am ayat 135 sebagai berikut:

قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَۙ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang- orang yang zalim tidak akan beruntung. (Q.S Al- An'am:135).[82]

Berkembangknya zaman yang semakin maju, membuat masyarakat Samin Desa Sambongrejo harus bisa menerima dan mengikutinya. Interaksi sosial sebagai interaksi sosial antar individu, kelompok, dan interaksi sosial kelompok dengan individu. Pembelajaran yang dilakukan masyarakat Samin tidak harus berlangsung di bangku sekolah. Pendidikan masyarakat Samin yang diberikan kedua orang tua dan lingkungan sekitar sehingga dapat memperoleh pembelajaran dan

[82] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm 210

keteladanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Wahono Heru prasetyo, selaku Kepala Desa Sambongrejo sebagai berikut:

Makna pendidikan bagi masyarakat Samin Desa Sambongrejo sebagai upaya untuk mencari pekerjaan. Masyarakat Samin mulai terbuka dengan masyarakat luar selain Samin dari televisi. Televisi sebagai salah satu media elektronik yang memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi masyarakat. Pertama kali masyarakat Samin yang bernama Karmidi mempunyai pandangan pendidikan penting untuk mencari pekerjaan sekitar tahun 1970- an.[83]

Masyarakat Samin Desa Sambongrejo menyadari dan melakukan sekolah dengan sungguh-sungguh sebagai upaya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Adanya media elektronik yaitu televisi membuat masyarakat Samin terbuka pandangannya terhadap pendidikan. Masyarakat Samin mulai berkembang dengan cepat karena adanya telivisi tahun 1970- an. Masyarakat Samin berpandangan bahwa menjalankan pendidikan yang tinggi, supaya dikemudian hari akan

[83] Wawancara dengan Bapak Wahono Heru prasetyo, selaku Kepala Desa Sambongrejo,Senin, 15 November 2022, di Balai Desa

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik [84]

4) Sabar dan ikhlas

Sabar dalam melakukan segala aktifitas dibutuhkan agar seseorang mampu berfikir optimis dalam mencapai sesuatu. Begitu pula masyarakat Samin mereka mesti sabar dalam mencapai tujuan, serta menerima segala sesuatu yang diterima baik itu buruk ataupun tidak.

Wong samin sejatine kudu sabar lan nrimo sedanten prakara supados napa kang dicita-citaake sagget kawujud. Data tersebut merupakan ajaran kepercayaan Sedulur Sikep yang mengajarkan harus bersabar dan ikhlas dalam melakukan segala sesuatu. Dari pernyataan di atas pula dapat diketahui bahwa ketika masyarakat Samin mempunyai tujuan harus sabar dan ikhlas atas apa yang akan terjadi.

Nilai yang diajarkan dalam bekerja sebagai petani salah satunya ialah sabar dengan tujuan agar selalu ingat kepada Tuhan. Sikap sabar merupakan perwujudan dari kematangan kesadaran moral yang ada pada diri manusia. Sabar itu tanda bahwa seseorang merupakan pemimpin yang baik dan memiliki sikap yang baik. Sikap sabar wajib dimiliki oleh masyarakat samin agar mereka

[84] Observasi Senin, 21 November 2022 di Desa Sambongrejo

tidak melakukan kekrasan atau perbuatan yang tidak baik terhadap orang lain.

Ajaran berbuat ikhlas dalam kepercayaan Sedulur Sikep menekankan dengan tegas bahwa semua sama. Dengan motto : *yen wonten sing butohke ya diiklaske* yang artinya apabila ada yangmembutuhkan di ikhlaskan dalam konteks barang ataupun uang. menolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun.

e) Hukum karma (setiap perbuatan pasti ada balasannya)

Dalam berbuat sesuatu masyarakat Samin percaya bahwa apa yang akan dijalankan imbasnya juga akan terkena pada diri mereka sendiri. Salah satu pemahaman yang diyakini betul oleh orang Samin adalah sebagai berikut:

1) *Tiyang nandur bakal panen, nandure pari ya bakal tukul pari, lek nandur suket ya bakal tukul suket, ora bakal nandur pari tukuh le suket*. Orang yang menanam pagi akan tumbuh padi, begitu juga, apabila orang menanam rumput akan tumbuh rumput. Maksud dari ungkapan itu yaitu apapun tindakan yang dilakukan baik itu hal positif ataupun negatif maka disitu pula ia akan menerima balasanya sesuai yang dilakukan.

2) *Becik ketitik olo ketoro, sopo wae sing goroh bakal gronoh, sopo salah bakal kalah* ‘Perbuatan baik akan tampak hasil kebaikannya, perbuatan buruk akan tampak keburukannya, barang siapa yang berdusta maka akan rugi, barang siapa yang berbuat kesalahan maka akan kalah pada akhirnya.

B. Analisis Data

1. Nilai Kesederhanaan dan zuhud

Tradisi berpakaian hitam polos dan gaya hidup sederhana masyarakat Samin mencerminkan penolakan terhadap kemewahan duniawi. Kesederhanaan ini bukan sekadar simbol budaya, melainkan bagian dari laku hidup mereka. Dalam perspektif Islam, nilai ini sejalan dengan prinsip zuhud, yakni tidak terikat pada kemewahan dunia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqan: 67.

Analisis

Kesederhanaan merupakan akhlak terpuji dalam Islam, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Furqan: 67, yaitu bersikap tidak berlebihan dan tidak kikir. Sederhana juga merupakan bagian dari sifat tawadhu'.

2. Nilai Syukur dan Sedekah (Tradisi Resek-resek Desa)

Tradisi ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil bumi, makanan, dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat panen dan keselamatan.

Analisis

Tradisi ini menggambarkan nilai *syukur*, *shodaqoh*, dan *silaturahmi* dalam Islam. Dalam QS. Ibrahim: 7, Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi orang yang bersyukur. Bersedekah juga merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam (QS. Al-Baqarah: 261).

3. Nilai Kejujuran dan Amanah

Prinsip hidup *opo anane* (apa adanya) dan *tidak bohong* adalah prinsip utama masyarakat Samin. Mereka tidak suka mengingkari janji, tidak mengambil milik orang lain, dan tidak suka bersilat lidah.

Analisis

Kejujuran (*ash-shidq*) merupakan ciri orang beriman dan salah satu inti akhlak dalam Islam (QS. At-Taubah: 119). Rasulullah SAW juga dikenal sebagai *Al-Amin* (yang terpercaya), menunjukkan pentingnya sifat amanah dalam Islam.

4. Nilai Etika Sosial dan Moral (Angger-angger Pratikel)

Angger-angger pratikel memuat larangan dan anjuran hidup, seperti: Dilarang mencuri,Tidak boleh berbohong,Tidak boleh iri, dengki, sombong,Tidak menyakiti sesama, Harus menghormati orang tua, Wajib rukun dan menjaga kerukunan sosial.

Analisis :

Nilai-nilai tersebut sangat selaras dengan ajaran akhlak dalam Islam. Islam melarang mencuri (QS. Al-Ma'idah: 38), memerintahkan menghormati orang tua (QS. Al-Isra': 23), dan menganjurkan menjaga hubungan baik antar sesama (QS. Al-Hujurat: 10).

5. Nilai Etos Kerja dan Tanggung Jawab

Masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi etos kerja, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka menganggap bekerja sebagai bagian dari kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan, dan bergantung pada hasil usaha sendiri, bukan meminta-minta.

Analisis :

Islam sangat menjunjung tinggi kerja keras dan tanggung jawab. Rasulullah bersabda bahwa tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta). Dalam QS. Al-Mulk: 15 disebutkan bahwa manusia harus menjelajah bumi dan mencari rezeki.

6. Nilai Sabar dan Ikhlas

Dalam menghadapi kesulitan, masyarakat Samin tidak mudah mengeluh. Mereka meyakini bahwa semua ujian harus diterima dengan ikhlas dan sabar.

Analisis :

Kesabaran adalah salah satu pilar utama dalam ajaran Islam. Dalam QS. Al-Baqarah: 153 disebutkan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Keikhlasan juga menjadi fondasi utama amal agar diterima oleh Allah (QS. Al-Bayyinah: 5).

7. Nilai Balasan Amal (Hukum Karma)

Masyarakat Samin meyakini bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya. Keyakinan ini disebut sebagai "balik tumimbal".

Analisis :

Konsep ini serupa dengan ajaran Islam bahwa setiap amal perbuatan manusia akan dibalas, sekecil apapun. Hal ini ditegaskan dalam QS. Az-Zalzalah: 7–8.

8. Nilai Menjaga Lingkungan

Masyarakat Samin sangat menghormati alam. Mereka tidak menebang pohon sembarangan, berbicara dengan hewan pengganggu dengan lembut, dan percaya bahwa manusia tidak boleh merusak harmoni alam.

Analisis:

Islam mengajarkan menjaga lingkungan sebagai bentuk amanah.

QS. Al-A'raf: 56 melarang manusia membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Masyarakat Samin menjalankan prinsip ini dalam tindakan nyata.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu – Penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga pengamatan terhadap berbagai kegiatan tradisional masyarakat Suku Samin tidak dapat mencakup keseluruhan siklus tahunan adat.
2. Bahasa dan Istilah Lokal – Penggunaan istilah khas dalam bahasa Samin memerlukan interpretasi yang cermat agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dan nilai di balik tradisi.
3. Keterbatasan Literatur – Ketersediaan referensi tertulis mengenai hubungan langsung antara ajaran Islam dan tradisi Suku Samin masih terbatas, sehingga peneliti sangat bergantung pada data primer. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan, tetapi menjadi catatan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *"Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi Masyarakat Adat Suku Samin di Sambongrejo, Blora"*, dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat adat Suku Samin mengandung berbagai nilai pendidikan agama Islam (PAI) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) kesederhanaan dan kesopanan dalam berpakaian; (2) kepedulian terhadap kelestarian lingkungan; (3) pelaksanaan tradisi *resek-resek deso* sebagai bentuk gotong royong dan kebersamaan; serta (4) ajaran *sikep* yang mencakup prinsip-prinsip hidup seperti kejujuran, sopan santun dalam bertutur kata (*angger-angger pangucap*), perilaku yang sesuai norma (*angger-angger lakonana*), dan aturan dalam bersikap (*angger-angger pratikel*). Tradisi ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Samin dikenal sebagai komunitas adat, mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran kepada:

1. Masyarakat Samin Desa Sambongrejo

   Masyarakat Samin Desa Sambongrejo harus selalu menjaga Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Sedulur Sikep mengandung nilai luhur yang baik dan positif. Serta diharapkan untuk selalu menurunkan nilai-nilai tersebut kepada keturunan mereka agar tetap terjaga.

2. Pemerintah

   Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan dan ikut serta menjaga serta memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang masyarakat sedulur sikep mempertahankan keberadaan mereka. Ditambah pemerintah seharusnya memberikan bantuan baik berupa subsidi atau bentuk lainya untuk membantu pertanian atau perdagangan mereka.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya, penulisan skripsi tentang "Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Suku Samin di Sambongrejo Blora" ini dapat terselesaikan. Peneliti berharap pembahasan ini dapat bermanfaat bagi siapapun pembaca terutama untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Afia, Neng Darol, *Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada beberapa Suku di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama Departement RI. 2019

Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 2019

Djunaedi, Mahfud, *Rekontruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

Adrianto, A, *Wong Samin Inventarisasi Komunitas Adat Di Blora*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Tradisi. 2013

Akmansyah, Al-Qur‘an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, ‖ *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana IAIN Raden Intan* 8, no. 2 Agustus 2015

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016

Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor:Ghaliyah, 2015

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015

Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif),* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2016

Ezmir, Analisis *Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012

Kartapradja Kamil . *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia,* Surabaya : CV Amin, 2017

Mardikantoro, Hari Bakti, *Samin Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan,* Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2021

Muhaimin dan Mujib, Abdul , *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Trigeda, 2013

Maisyanah dan Inayati, Lilis, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi, *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.13 No.02 Agustus 2018*

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan,* Bandung: Nuansa, 2015

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013

Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012

Mumfangati, Titi, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah* Yogyakarta : Jarahnitra, 2014

Margono, *Metodologi Penelitian Pedidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2016

Mumfangati, Titi, dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah,* Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2014

Nurudin dkk, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Tengger,* Yogyakarta:LKIS, 2013

Pujileksono, Sugeng, *Penghantar antropologi,* Malang: UUM Press, 2016

RI, Kementrian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* Dilengkapi *dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih,* Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.

Rosyid, Moh, *Samin Kudus Bersahaja di tengah Asketisme Lokal,* Yogyakarta:PustakaPelajar, 2018

Susilo, Joko, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger,* Yogyakarta : UMM Press, 2013

Santoso, Pengantar *Filsafat Sejarah*, Surabaya, University Press IKIP, 2017

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan tradisi Islam jawa ritual-ritual dan tradisi tentang kehamilan,kelahiran,pernikahan,dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010

Shodiq, Potret *Islam jawa,* Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013

Satria, Verdi Indra, *Ekspedisi Kyai Samin,* Malang: CV.Madza Publishing, 2016

Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*, Bandung: Angkasa, 2013

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: *Rineka* Cipta, 2014

Tashadi Dkk, *Kehidupan Masyarakat Samin Dalam era Globalisasi di Dusun Jepang, Margomulyo Bojonegoro Jawa Timur*, Yogyakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 2014

Winarno, Sugeng, *Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta:LKiS, 2013

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 1

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI TENTANG NILAI-NILAI PAI DALAM TRADISI MASYARAKAT ADAT SUKU SAMIN DI SAMBONGREJO BLORA

Informan : Kepala Desa Sambongrejo
Nama : Wahono Heru prasetyo
Tempat : Balai desa Sambongrejo Blora
Hari, tanggal : Senin, 15 November 2022

Peneliti	:	Bagaimana peran pemerintah desa dalam mendukung pelestarian budaya dan tradisi suku samin desa Sambongrejo ?
Kepala Desa	:	Peran pemerintah desa dalam mendukung pelestarian budaya dan tradisi suku samin yaitu dengan dibangunkanya pendopo samin oleh pemerintah kabupaten Blora, pendopo tersebut digunakan sebagai tempat perkumpulan kegiatan adat.
Peneliti	:	Bagaimana bentuk kerukunan dan gotong royong masyarakat suku samin desa Sambongrejo ?
Kepala Desa	:	Dalam kehidupan masyrakat sering diadakan acara slametan, setiap kegiatan adat yang ada dilakukan secara bersama-sama dengan masyrakat sekitar. Dan pada malam hari jumat legi setiap bulannya diadakan sarasehan atau kumpul bersama dengan warga di pendopo Samin, yang letaknya di depan rumah mbah Pram.
Peneliti	:	Bagaimana bentuk kesederhanaan tradisi yang tampak pada masyarakat suku samin desa Sambongrejo ?

Kepala Desa	:	Soalnya hitam itu udah identik sama masyarakat Sedulur Sikep. Selain identik, itu juga ada makna. identik gini mengapa pakaian serba hitam itu menandakan hidup yang sederhana. Tidak ngejreng tidak mabyor gitu. hanya cukup namanya orang tani biasa baju hitam celanahitam lah di sawah. itu makna kesederhanaan nah yang di bilang pakaian adat ini jawa dulu memang pakainya gini. mengapai harus pakai iket itu bahasa jawa mengatakan orang hidup itu harus kingket.lha iket itu kan kawi lugunya kan udeng orang itu kalo kingket mudeng. mudeng dalam arti gamblang ceto paham itu mudeng jadi mudeng dalam arti benar lan kliru olo becik kasar alus ugol lembut dimaksud gitu.
Peneliti	:	Bagaimana cara masyarakat suku samin desa Sambongrejo dalam usaha meningkatkan lapangan pekerjaan selain bertani ?
Kepala Desa	:	Makna pendidikan bagi masyarakat Samin Desa Sambongrejo sebagai upaya untuk mencari pekerjaan. Masyarakat Samin mulai terbuka dengan masyarakat luar selain Samin daritelevisi. Televisi sebagai salah satu media elektronik yang memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi masyarakat. Pertama kali masyarakat Samin yang bernama Karmidi mempunyai pandangan pendidikan penting untuk mencari pekerjaan sekitar tahun 1970-an

Lampiran 2

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI TENTANG NILAI-NILAI PAI DALAM TRADISI MASYARAKAT ADAT SUKU SAMIN DI SAMBONGREJO BLORA

Informan : Kepala Suku Samin Desa Sambongrejo
Nama : Pramugi prawiro wijoyo (Mbah Pram)
Tempat : Rumah Mbah Pram
Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2022

Peneliti	:	Bagaimana hukum tradisi dalam bentuk larangan yang harus dijauhi oleh masyarakat suku samin di Desa Sambongrejo ?
Mbah Pram	:	Bahwa *tiyang urip niku intine siji yaiku mboten pareng ngumbar nafsu.* Dalam kehidupan seseorang itu intinya hanya satu, yaitu tidak boleh mengumbar hawa nafsu
Peneliti	:	Selain mengumbah hawa nafsu, adakah larang yang harus dijauhi oleh masyarakat suku samin di Desa Sambongrejo ?
Mbah Pram	:	*Aja drengki srei, tukar padu, dahpen, kemiren*. *Aja kutil* jumput, *bedhang colong.* 'Jangan iri dengki, jangan bertengkar, jangan iri hati, jangan mengambil milik orang lain.
Peneliti	:	Bagaimana sebuah hukum tradisi di Desa Sambongrejo yang harus dijalani dan pahami oleh masyarakat suku samin untuk menggapai kemulia dan ketenangan hidup sebagai warisan ajaran leluhur ?
Mbah Pram	:	*Kudu sabar kalih mboten sombong, ampun ngantos dengki, ampun riya, ampun kutil jumput kalih nyolong. Nopo melih ngambil, nopo barang, kang ditemu kula adohi* ' harus sabar sama tidak boleh sombong, jangan menggangu orang, jangan riya, jangan mengambil milik

orang lain. Apalagi mencuri, mengambil barang, sedangkan apabila menjumpai barang yang tergeletak di mana pun harus dihindari

Peneliti : Bagaimana tradisi masyarakat suku samin di Desa Sambongrejo terkait kehidupan bertetangga dan bermasyarakat ?

Mbah Pram : *Mula yen ora gelem diloroni ya ojo ngelarani, wong urip kudu sing rukun*. Jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti, orang hidup itu harus hidup yang rukun

Peneliti : Siapakah orang yang paling hormati dan dimuliakan dalam sebuah tradisi yang ada di suku samin di Desa Sambongrejo ?

Mbah Pram : *Sa'dhuwure gunung tesih dhuwur wong tua, wong tua niku panutan*‘ setinggi-tingginya gunung masih tinggi orang tua karena orang tua adalah panutan.

Peneliti : Bagaimana penjelasan secara detail tentang watak dan kebiasaan masyarakat suku samin di Desa Sambongrejo ?

Mbah Pram : *lek rupane ijo yo ijo, bila ngerasaake lara ya lara ampun mblenjani.* Kalau bentuknya hijau ya katakan hijau, kalau merasakan sakit ya bilang sakit, jangan berbohong

Peneliti : Bagaimana kepercayaan tentang balasan dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat suku samin di Desa Sambongrejo ?

Mbah Pram : *Ada dua yaitu 1) Tiyang nandur bakal panen, nandure pari ya bakal tukul pari, lek nandur suket ya bakal tukul suket, ora bakal nandur pari tukuh le suket*. Orang yang menanam pagi akan tumbuh padi, begitu juga, apabila orang menanam rumput akan tumbuh rumput. Maksud dari ungkapan itu yaitu apapun tindakan yang dilakukan baik itu hal positif ataupun negatif maka disitu pula ia akan menerima balasanya sesuai yang dilakukan. 2) *Becik ketitik olo ketoro, sopo wae sing goroh bakal*

gronoh, sopo salah bakal kalah ‘Perbuatan baik akan tampak hasil kebaikannya, perbuatan buruk akan tampak keburukannya, barang siapa yang berdusta maka akan rugi, barang siapa yang berbuat kesalahan maka akan kalah pada akhirnya.

Lampiran 3

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI TENTANG NILAI-NILAI PAI DALAM TRADISI MASYARAKAT ADAT SUKU SAMIN DI SAMBONGREJO BLORA

Informan : Masyarakat Suku Samin Desa Sambongrejo (Warga)
Nama : Sulastri
Tempat : Rumah Ibu Sulastri
Hari, tanggal : Sabtu, 26 November 2022

Peneliti	:	Mayoritas masyarakat suku samin desa Sambongrejo beragama apa ?
Waga	:	Mayoritas beragama Islam, dan Sebagian kecil pengikut kepercayaan leluhurnya.
Peneliti	:	Bagaimana tradisi yang ada Suku Samin Desa Sambongrejo terkait menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada disekitanya ? Contohnya kebiasaanya seperti apa ?
Waga	:	Nilai-nilai kerukunan yang tidak hanya untuk sesama manusia melainkan juga untuk makhluk hidup lainnya baik itu hewan ataupun tumbuhan menurut masyarakat samin Desa Sambongrejo, hewan-hewan, hama tanaman harus didiajak bicara dan diberitahu agar tidak memakan tanaman padi yang mereka tanam, agar makanan lainnya. Sehingga para petani bisa panen sesuai yang diharapakan. Kebiasaannya ya seperti: *Kadang yo jam 12 ngono nek sawah mas, ndelok sawah kadang yo ngomongi tikus ngono ben ojo mangan pari, kon golek panganan liane,kan yo tikus iku yo butuh mangan dekne gak roh mangane nek endi makane di dudohi. Ojo malah di pateni, di tembaki.*

Kadang ya jam 12 gitu kesawah mas, ngeliatin sawah kadang ya ngomongin tikus gitu biar jangan makan padi, disuruh cari makan yanglain, kan ya tikus itu juga butuh makan dia juga gak tau makanannya di mana makanya di kasih tau. Jangan di bunuh, di tembakin.

Peneliti : Nilai-nilai religious seperti apakah yang terkandung pada tradisi dan budaya masyarakat suku samin desa Sambongrejo?

Waga : Nilai dakwah, yaitu dalam pelaksanaan tradisi melibatkan banyak orang sehingga secara tidak langsung dapat menyampaikan ajaran islam kepada generasi penerusnya dalam bentuk pelestarian budaya yang dikemas secara islami.

Peneliti : Bagaimana peran masyarakat suku samin desa Sambongrejo dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya leluhurnya

Waga : Menjalankan tradisinya dalam berbagai kesempatan yang ada, dan memegang teguh prinsip ajaran samin dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Bagaimana bentuk interaksi warga masyarakat suku samin desa Sambongrejo terhadap warga yang beragama Islam ?

Waga : Setiap bulan masyrakat setempat mengadakan sarasehan atau kumpul-kumpul di pendopo. Kebersamaan sangat terjalin.

DOKUMENTASI



Gapura Desa Sambongrejo



Tempat Ronda Malam



Balai Desa Sambongrejo



Tempat Pertemuan Suku Samin Desa Sambongrejo



Wawancara Dengan Kepala Suku Samin Desa Sambongrejo



Gapura Masuk Kampung Suku Samin Desa Sambongrejo



Salah satu masjid di Desa Sambongrejo



Komplek pemukiman warga Suku Samin Desa Sambongrejo



Salah satu rumah warga masyarakat suku samin



Mata pencaharian warga masyarakat suku samin ialah bertani



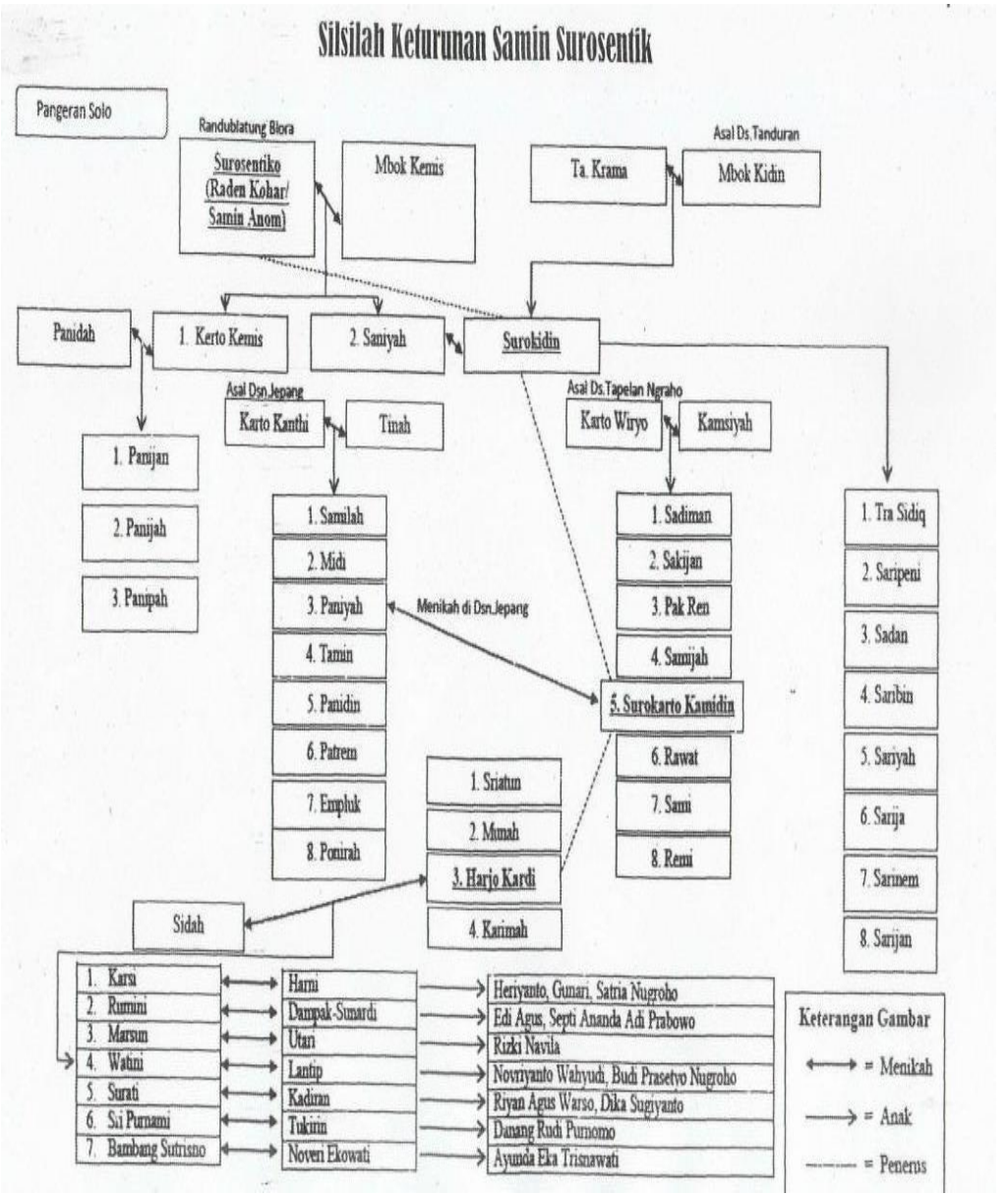


Kegiatan kegiatan Sarasehan warga masyarakat suku Samin



Makam Samin Surosentik

Silsilah Keturunan Samin Surosentik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024–7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 5237/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2022 12 November 2022
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : A l fain vian darussalam
NIM : 1803016095

Yth.
Kepala desa Sambongrejo
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Al fain Vian Darussalam
NIM : 1803016095
Alamat : Jl Puntodewa rt 002/rw 001 Jepon Blora
Judul skripsi : Nilai-nilai PAI dalam tradisi masyarakat adat suku samin Sambongrejo Blora

Pembimbing 1: Dr. Abdul kholiq, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama tujuh hari, mulai tanggal 15 November 2022 sampai dengan tanggal 30 November 2022
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

MAHFUD JUNAEDI

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 207/Un.10.3/J1/DA.04.09/1/2022 13 Januari 2022
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**.

Kepada
Yth 1. Bpk. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama engkap : Al fain Vian Darussalam
2. NIM : 1803016095
3. Semester ke- : 8
4. Program Stud : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi Masyarakat Adat Suku Samin di Sambongrejo Blora

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Al fain Vian Darussalam

TTL : Blora, 6 Feburari 2000

Alamat : Jl Puntodewa rt 02 rw 01 Kec Jepon, Blora

No Hp : 089518099689

Email : dsalam975@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

a) TK Islam Baitunnur Blora
b) SD Islam Baitunnur Blora
c) SMP N 1 Blora
d) SMA N 1 Blora